

**EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram
@ismailascholy**

SKRIPSI

OLEH:

DAFA AQILA MUSYAFFA'

NIM 200204110052



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram
@ismailascholy**

SKRIPSI

OLEH:

DAFA AQILA MUSYAFFA'

NIM 200204110052



PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,
Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA SOSIAL :

Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @ismailascholy

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Desember 2023

Penulis,



Dafa Aqila Musyaffa'
NIM 200204110052

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dafa Aqila Musyaffa' NIM : 200204110052 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

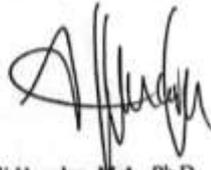
EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA SOSIAL :

Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @ismailascholy

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 30 November 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag
NIP199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji skripsi saudara Dafa Aqila Musyaffa', NIM 200204110052, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA
SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram
@ismailascholy**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : 94

Dengan Penguji :

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 19900922201802012169
2. Miski, M.Ag
NIP. 19901005201931012
3. Dr. Nasrullah, Lc, M.Th.I
NIP. 198112232011011002

Ketua Penguji

Sekretaris

Penguji Utama

Malang, 8 Desember 2023



Dr. Sudirman, M.A

NIP: 19770822200050111003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat nikmat dan berkah yang telah dianugerahkan kepada penulis, hinggapenulis bisa mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **“EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @ismailascholy”** semua nikmat yang telah dianugerahkan kepada penulis tidak lain dan tidak bukan merupakan bukti cinta Allah SWT kepada penulis, termasuk kehadiran skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada sosok panutan dan penunjuk jalan kebenaran Baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan mengikuti jalannya semoga kita menjadi umat-umat yang bisa membuat Nabi Muhammad SAW tersenyum dan bangga.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala kesempatan yang telah diberikan untuk terus belajar dan bertumbuh selama menjadi mahasiswa bapak, beliau lebih dari sekedar dosen pembimbing bagi penulis, melainkan juga sebagai inspirator dan orang tua “ideologis”

yang telah banyak memberikan warna baru dan pencerahan selama rihlah ilmiah yang penulis tempuh.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus. semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kepada orang tua penulis, Bapak Budiyanto dan Ibu Ranti Indrayani, serta adek penulis Nasywa Zahra Nisrina, yang telah menjadi *Support System* terbaik bagi penulis. Terimakasih atas semua pengorbanan, cinta, kasih sayang, perjuangan dan doa yang tidak pernah bergenti. Berkat kalian, penulis bisa sampai di moment ini. Penulis yakin semua kemudahan yang penulis dapatkan dan rasakan selama menempuh rihlah ilmiah ini adalah jawaban dari doa-doa yang kalian panjatkan untuk penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan kepada kita dan meridhoi setiap langkah kita, aamiin.
7. Kepada Abah Dr. KH. Mohammad Muhibbin, M.Hum. sebagai orang tua penulis selama di malang dan rela menerima penulis sebagai anak dan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an. Terimakasih banyak atas dedikasi, doa, nasehat dan doa yang terus dipanjatkan. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan dan membersamai setiap langkah beliau.
8. Segenap keluarga IAT 2020 yang telah membersamai dalam belajar dan bertumbuh dari semester awal hingga saat ini. Terimakasih atas warna dan bumbu dalam perjalanan ilmiah penulis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada semua teman-teman di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, yang telah membersamai penulis selama perjalanan ilmiah penulis di Malang. Semoga Allah SWT memberikan taufiq dan

keridhoan serta memudahkan semua urusan terkhusus dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

10. Kepada semua teman baik penulis yang telah membantu sangat banyak dalam pengerjaan skripsi, baik dalam bentuk diskusi, saran dan masukan serta mengedit file skripsi penulis Osama Zahrul Muttaqin dan Hasna Ulfa Nur Laini. Semoga kalian semua langkah kalian diberikan kemudahan dan selalu berada dibawah naungan dan pertolongan Allah SWT

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf yang sangat lebar serta kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 1 Desember 2023

Penulis,

Dafa Aqila Musyaffa'

NIM. 200204110052

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing sering kali digunakan. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut akan disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l

ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	‘
ص	s	ي	y
ض	d		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	Fathah dan ya	Ai	A dan I

أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U
------	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'*

marbūtah itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

F. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
عَدُّوْ : *'aduwwu*

Jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (ـِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Seperti:

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)
عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika diikuti huruf syamsiyah maupun ketika diikuti huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), seperti:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>bukan az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
أَمْرٌ	: <i>syai'un</i>
شَيْءٌ	: <i>umirtu</i>

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti :

Fī zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

J. Lafz Al-Jalalah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Terminologi tafsir.....	21
B. Corak Tafsir.....	25
C. Tafsir di Media Sosial	31
D. Tipe-Tipe Otoritas	33

BAB III	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Biografi Muhammad Ismail Ascholy	38
B. Profil Instagram M Ismail Ascholy	48
C. Penafsiran M Ismail Ascholy : Strategi Viralisasi Tafsir.....	51
D. Kontribusi Penafsiran Lora Ismail Pada Diskursus Studi Tafsir.....	61
BAB IV	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

Tabel 3.1 Tabel letak setiap kata familiar yang digunakan

Tabel 3.2 Tabel letak penggunaan emoji

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Judul sorotan “Tri-Qul dan The-End”

Gambar 3.2 Judul Sorotan “Daging Mbek”

Gambar 3.3 Judul sorotan “Bajih”

Gambar 3.4 Contoh Penggunaan emoji 🤔

Gambar 3.5 Contoh Penggunaan emoji 😏

Gambar 3.6 Contoh Penggunaan emoji 😊

Gambar 3.7 Contoh Penggunaan emoji 🤩

ABSTRAK

Dafa Aqila Musyaffa', 2023. "EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG MEDIA SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @ismailascholy". Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci : Eksistensi, Tafsir Konvensional, Media Sosial

Keberadaan media sosial yang menjadi sumber informasi yang cepat menjadi sebuah keuntungan bagi masyarakat, tidak terkecuali dalam urusan agama. Hal tersebut ditandai dengan adanya akun sosial media yang mengunggah konten seputar tafsir. Keberadaan akun-akun media sosial tersebut berdampak kepada bergesernya sistem literasi dari bentuk cetak menjadi digital. Kedudukan media sosial sebagai literatur baru tentu tidak lepas dari problematika, seperti pembuatan postingan apakah sudah merujuk kepada sumber terpercaya atau apakah setiap postingan dibuat oleh pihak yang otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari paparan ini, saat ini terdapat salah satu akun media sosial yang membagikan konten tafsir dengan nalar konvensional yaitu penafsiran yang bersumber dari riwayat dan ijtihad yang *ṣahih* dan di produksi oleh tokoh otoritatif tafsir yang sudah menguasai ilmu-ilmu dan syarat sebagai seorang mufassir yaitu akun instagram @ismailascholy.

Berdasarkan fakta bahwa unggahan atau postingan pada akun instagram @ismailascholy bergenre konvensional dan bisa eksis, maka penulis berusaha mengangkat dua pertanyaan dalam penelitian ini yaitu : bagaimana upaya M Ismail Ascholy sebagai otoritas tafsir mempertahankan eksistensinya di media sosial ? dan bagaimana implikasi dari eksistensinya terhadap diskursus studi tafsir kontemporer ?. jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan netnografi dengan unggahan tafsir di akun instagram @ismailascholy dan buku berjudul Max Weber : sebuah khazanah menjadi sumber data primer, dan sumber data sekundernya adalah literatur-literatur lain baik dalam bentuk artikel, buku, kajian terdahulu yang dianalisa secara sistematis.

Hasil penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang santai dan familiar di kalangan warganet menjadi strategi yang dilakukan oleh Lora Ismail untuk menjadikan tafsirnya dapat dengan mudah diterima, contohnya kata "wkwkwk", "dibledek" dan lain-lain. Selain itu penggunaan emoji yang digunakan sebagai penguat pesan dan kesan yang akan disampaikan kepada warganet, seperti emoji 😊, 🤔 dan lain-lain. Sementara implikasi yang muncul adalah keberadaan tafsir yang diunggah oleh Lora Ismail akan menjadi kebenaran tunggal yang difahami oleh warganet dan akan mereduksi proses atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seseorang ketika hendak mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya.

ABSTRACT

Dafa Aqila Musyaffa', 2023. "THE EXISTENCE OF CONVENTIONAL INTERPRETATION IN SOCIAL MEDIA SPACE: Study of the Interpretation of M Ismail Ascholy on Instagram Account @ismailascholy". Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

Keywords: Existence, Conventional Interpretation , Social Media

The existence of social media as a fast source of information is an advantage for the community, not least in religious matters. The existence of these social media accounts has an impact on the shift of the literacy system from print to digital. The position of social media as a new literature is certainly not free from problems, such as making posts whether they have referred to trusted sources or whether each post is made by an authoritative party in interpreting the Qur'an. From this exposure, there is currently one social media account that shares tafsir content with conventional reasoning, namely interpretations sourced from *ṣahih* history and *ijtihād* and produced by authoritative figures of tafsir who have mastered the sciences and requirements as a *mufasssir*, namely the Instagram account @ismailascholy.

Based on the fact that the uploads or posts on the @ismailascholy Instagram account are conventional and can exist, the author tries to raise two questions in this study, namely: how does M Ismail Ascholy's effort as a tafsir authority maintain its existence on social media? and what are the implications of its existence for the discourse of contemporary tafsir studies? this type of research is library research with a netnographic approach with tafsir uploads on the @ismailascholy Instagram account and a book entitled Max Weber: a treasure to be the primary data source, and the secondary data source is other literature in the form of articles, books, previous studies that are systematically analyzed.

The result of this research is the use of casual and familiar language among netizens as a strategy carried out by Lora Ismail to make his interpretations easily accepted, for example the word "wkwkwk", "dibledek" and others. In addition, the use of emojis is used to reinforce the messages and impressions that will be conveyed to netizens, such as 😊, 🤔 and others. Meanwhile, the implication that arises is that the existence of tafsir uploaded by Lora Ismail will be the single truth understood by netizens and will reduce the process or steps that must be taken by someone when they want to study the Qur'an and its interpretation.

دافا عاقلا مشفع، ٢٠٢٣. "وجود التفسير التقليدي في مجال وسائل التواصل الاجتماعي: دراسة حول تفسير م. إسماعيل أشحوي على حساب إنستغرام. @ismailascholy رسالة بكالوريوس، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشريف : مسكي، الماجستير

مستخلص البحث

الكلمات الرئيسية: الوجود، التفسير التقليدي، وسائل التواصل الاجتماعي.

وجود وسائل التواصل الاجتماعي كمصدر سريع للمعلومات يشكل فائدة للمجتمع، ولا يستثنى ذلك في شؤون الدين. يظهر ذلك من خلال وجود حسابات وسائل التواصل الاجتماعي التي تقوم بنشر محتوى حول التفسير. تأثير وجود هذه الحسابات يؤدي إلى تحول نظام القراءة من الشكل الورقي إلى الرقمي. ولا يمكن تجاوز وضع وسائل التواصل الاجتماعي كأدب جديد دون مواجهة بعض التحديات، مثل مدى تأكيد المنشورات على مصادر موثوقة وإذا كانت كل منشوراتها صدرت من جهة ذات سلطة في تفسير القرآن الكريم. من هنا، يظهر حاليًا حساب وسائل التواصل الاجتماعي الذي يشارك في نشر محتوى تفسير بمنهج تقليدي، وهو تفسير يستند إلى الروايات والاجتهادات الصحيحة ويتم إنتاجه بواسطة شخصية ذات سلطة في تفسير القرآن، حيث يتقن هذا الشخص علوم التفسير ويستوفي شروط كونه مفسرًا، وهو حساب إنستغرام @ismailascholy

استنادًا إلى حقيقة أن المنشورات على حساب إنستغرام @ismailascholy تتبع النمط التقليدي وتظل قائمة حاول الكاتب طرح سؤالين في هذا البحث: كيف يسعى م. إسماعيل أشحوي كسلطة في التفسير للحفاظ على وجوده في وسائل التواصل الاجتماعي؟ وما هي الآثار المترتبة على وجوده في حوار دراسات التفسير المعاصر؟ نوع هذا البحث هو بحث استنادي بتوجيه تنوعرافي باستخدام المنشورات التفسيرية على حساب إنستغرام @ismailascholy وكتاب بعنوان "ماكس وير: كنز من المعرفة" كمصدر بيانات أساسي، وكتب ومقالات ودراسات سابقة أخرى كمصدر بيانات ثانوي تم تحليلها بشكل منهجي

نتائج هذا البحث تشير إلى أن استخدام لغة عفوية ومألوفة بين مستخدمي الإنترنت يعد استراتيجية تتبعها لورا إسماعيل لجعل تفسيرها يمكن قبوله بسهولة، مثل استخدام كلمات مثل "wkwkwk"، "dibledek" وغيرها. بالإضافة إلى ذلك، يتم استخدام الرموز التعبيرية كوسيلة لتعزيز الرسالة والانطباع الذي سيتركها لدى مستخدمي الإنترنت، مثل الرموز 😊، 😄، وغيرها. بينما تظهر الآثار المترتبة أن تفسير لورا إسماعيل الذي يتم نشره سيصبح الحقيقة الوحيدة التي يفهمها مستخدمو الإنترنت وستقلل من الخطوات التي يجب على الفرد اتخاذها عندما يقرر دراسة القرآن وتفسيره.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan media sosial menjadi sumber informasi yang cepat merupakan sebuah keuntungan bagi masyarakat di era yang serba digital seperti sekarang ini, tidak terkecuali akses informasi terkait hal-hal bertemakan keagamaan dengan berbagai disiplin ilmunya termasuk tafsir al-Quran. Hal tersebut bisa ditandai dengan banyaknya akun-akun yang membagikan konten seputar tafsir yang terdapat pada beberapa *platform* seperti youtube, facebook dan instagram. Kemunculan akun-akun yang membahas seputar tafsir al-Quran tentu menjadi sebuah solusi bagi masyarakat karena bisa menjadi sebuah referensi yang bisa diakses secara cepat dan mudah jika dibandingkan dengan membuka literatur-literatur tafsir, baik literatur berbahasa arab maupun indonesia. Kasus demikian juga semakin membuktikan terjadinya pergeseran sistem literasi dari yang bersifat rill dan cetak menjadi dalam bentuk virtual yang lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang komunikatif dengan masyarakat.¹ Selain itu, pergeseran literatur tersebut juga menunjukkan bahwa akun media sosial seputar tafsir al-Qur'an juga bisa eksis.

Selanjutnya, fenomena munculnya akun-akun media sosial seputar tafsir al-Qur'an yang kemudian menjadi salah satu literatur baru tentu tidak lepas dari problematika, seperti bagaimana setiap postingan itu dibuat dan

¹ Miski, *Seni Meneliti Al-Quran Dan Hadis di Media Sosial* (Malang: maknawi, 2023).

hal ini berkaitan dengan sumber, dan apakah pembuat postingan yang di beberapa kasus merupakan pemilik akun merupakan pihak yang otoritatif untuk menafsirkan al-Qur'an. Hal ini senada dengan pemaparan Muthoharun Jinan bahwa perkembangan teknologi informasi media baru yang disertai dengan mudarnya otoritas tradisional menyebabkan otoritas keagamaan bergeser pada media impersonal, seperti buku, *website*, blog dan sejenisnya.² Keberadaan hal tersebut tentu terlihat jelas dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti akun-akun seputar tafsir al-Qur'an yang kemudian akan menyebabkan resepsi masyarakat terhadap tafsir yang kurang komprehensif karna penafsiran di media sosial yang terbatas. Terlebih jika tidak kritis dengan konten-konten yang disajikan dan tidak menambah pengetahuannya dari literatur primer maupun sekunder.

Berpijak pada paparan singkat diatas, mengenai keberadaan akun media sosial tafsir al-Qur'an yang menjadi literatur baru dalam tafsir al-Qur'an, terdapat salah satu akun instagram dengan mengunggah konten seputar tafsir al-Qur'an dengan nalar konvensional yang hari ini eksis. Ialah akun instagram @ismailascholy milik M Ismail Ascholy. Beliau merupakan bagian dari dewan pengasuh pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. selain sebagai dewan pengasuh pondok pesantren, beliau juga aktif dalam menulis di *website* pesantren.id. Beliau juga seorang *da'i* yang aktif

² Muthohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," t.t. 15

dalam acara pengajian maupun dakwah di media sosial, kegiatan dakwah di media sosial M Ismail Ascholy dilakukan pada akun instagram pribadinya dengan konten seputar penafsiran, yang mana keilmuan seputar ‘*ulumul qur’an*’ dan ‘*ulumul tafsir*’ didapat ketika menempuh pendidikan di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang, Pondok Amtsilati Jepara, dan beberapa pondok lainnya.³ Dalam berdakwah di media sosial yang dilakukan pada akun instagram miliknya, M Ismail Ascholy telah mengunggah beberapa penafsiran dari surat-surat pendek, diantaranya tafsir QS al-Ikhlās, QS al-Falaq, QS an-Nas, QS al-Kafirun, QS al-Kautsar, dan lain-lain.⁴

Selanjutnya, pemilihan akun instagram @ismailascholy sebagai objek kajian berlandaskan pada fakta bahwa pemilik akun yaitu M Ismail Ascholy sudah memenuhi kualifikasi sebagai objek penelitian. Diantaranya, pemilik akun merupakan orang yang cukup populer, hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah pengikut pada akun instagram pribadinya mencapai 59,1 ribu.⁵ Selain itu faktor lain bahwa yang bersangkutan merupakan keturunan dari salah satu ulama besar di Madura pada masanya, yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan. Selain populer, beliau juga dianggap merupakan pihak yang otoritatif dalam menafsirkan al-Qur’an dan hal ini bisa dibuktikan secara genealogi dan juga telah berkontribusi dalam ranah tafsir al-Qur’an di Indonesia, dengan terbitnya kitab tafsir yang berjudul *safīnatu kallā*

³ Muhammad Ismail, al-Ascholy, “Profil Muhammad Ismail Ascholy” *pesantren*. Terakhir diubah 2020, diakses 27 Oktober 2023, <https://pesantren.id/author/muhammad-ismail-ascholy/>

⁴ Muhammad Ismail, al-Ascholy, “Profil Instagram @ismailascholy,” @ismailascholy diakses pada 17 September 2023, <https://instagram.com/ismailascholy?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>

⁵ Al-Ascholy. “Profil Instagram @ismailascholy”

saya 'lamun fi tafsiri Shaikhina Maimun.

Kontem tafsir pada akun instagram @ismailascholy memiliki beberapa perbedaan yang sekaligus menjadi ciri khasnya, antara lain adalah konten tafsir diunggah pada fitur cerita yang kemudian dikumpulkan hingga menjadi sorotan (kumpulan cerita instagram yang akan muncul di profil dan bisa diakses dalam jangka waktu yang panjang). Alasan M Ismail Asholy mengunggah konten nya pada fitur cerita adalah karena intensitas interaksi yang lebih besar jika konten nya di unggah pada fitur cerita.⁶ Selain itu, akun instagram @ismailascholy juga sangat terbuka dengan para pengikutnya dengan sering membuat fitur tanya jawab ketika mengunggah cerita (*story*) seputar tafsir al-Qur'an bagi pengikutnya yang kemudian jawabannya dibagikan juga dengan mengunggah pada fitur cerita instagram. Dan hal demikian tetap dilakukan meskipun dengan jumlah pengikut dan penanya yang banyak, hal ini juga mendorong adanya ketertarikan dan juga kepuasan ketika pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan mendapat respon baik.

Kemudian, eksistensi akun @ismailascholy tersebut menurut penulis merupakan suatu fenomena yang layak dikaji secara lebih lanjut, karena keberadaan media sosial saat ini menjadi rujukan dalam beragama dan juga mengingat genre dari tafsir unggahan M Ismail Ascholy adalah tafsir konvensional yang biasanya ditemukan dalam literatur primer berupa

⁶ Rakhmat Rosyid Al Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al - Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)," 2023.

kitab-kitab berbahasa arab ataupun buku berbahasa indonesa dengan kemasan bahasa yang cenderung baku dan membosankan. Tetapi, hal berbeda terjadi pada akun instagram @ismailascholy yang kemudian mendorong penulis untuk menganalisa pola kemasan tafsir yang dilakukan M Ismail Ascholy sebagai pemegang otoritas tafsir konvensional sehingga bisa eksis di media sosial. Selain itu, penulis juga akan mengkaji implikasi dari eksistensi akun instagram @ismailascholy sebagai akun tafsir dengan nalar konvensional terhadap diskursus studi tafsir kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Melanjutkan pemaparan latar belakang diatas, agar penelitian ini bisa lebih spesifik maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi M Ismail Ascholy sebagai tokoh otoritatif tafsir konvensional mempertahankan eksistensinya di media sosial ?
2. Bagaimana dampak dari eksistensi M Ismail Ascholy terhadap diskursus studi tafsir kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Menjelaskan strategi dan M Ismail Ascholy dalam mempertahankan eksistensinya sebagai otoritas tafsir konvensional di media sosial

2. Menjelaskan implikasi dari eksistensi M Ismail Ascholy sebagai otoritas tafsir konvensional terhadap diskursus studi tafsir kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dalam 2 aspek, aspek teoritis dan aspek praktis. Dan berikut penjelasannya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir sekaligus menjadi referensi untuk kajian yang akan datang baik kajian dengan tema yang sama ataupun berbeda.

2. Manfaat praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur baru dalam hal kajian al-Qur'an dan Tafsir dan eksistensinya di media sosial yang pada era ini menjadi suatu konsumsi bagi masyarakat. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan membuka dimensi baru bagi pegiat keilmuan al-Qur'an dan Tafsir untuk bisa eksis di media sosial.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis mengangkat tema tentang eksistensi tafsir konvensional dalam ruang media sosial dengan judul *Eksistensi Otoritas Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Insagram @ismailascholy*. Agar lebih mudah memahami penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari variabel dalam

judul penelitian :

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa inggris *extiencie* dan bahasa latin *exitere* yang artinya muncul, ada timbul, memilih keberadaan yang aktual. Dalam kamus besar bahasa indonesia eksistensi memiliki arti berada atau keberadaan. Menurut Zainal Abidin, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada, hal ini sama dengan kata *existere*, yang berarti keluar dari, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan ataupun sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya.⁷

2. Otoritas

Secara etimologi otoritas memiliki arti kekuasaan atau wewenang.⁸ Selanjutnya, otoritas bisa diartikan sebagai kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Kemudian Weber berpendapat bahwa otoritas adalah sebuah kemampuan untuk membuat orang lain mau menerima dan melakukan apa yang menjadi kemauan kita walau mungkin hal tersebut tidak disetujui atau bahkan ditentang.⁹

⁷ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial : Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*, Cetakan 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007). 16

⁸ “Hasil Pencarian – KBBI Daring : “Otoritas” Badan pengembangan dan Pembinaan bahasa KBBI Daring, diakses 26 September 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/otoritas>

⁹ Rizki Miftakhudin Fauzi, “Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi,” *Jurnal Al-Ijtimaayah* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 80, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v4i2.4780>.

3. Tafsir Konvensional

Tafsir secara terminologi menurut Abu Hayan adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an, dan mengetahui dalalah lafal-lafal dan hukum yang tercantum di dalamnya, baik secara terpisah ataupun ketika tersusun dengan yang lain. Dan juga cara untuk memahami arti-artinya, sehingga susunan kata diartikan tepat dengan arti tersebut, dan juga tambahan atau pelengkapannya.¹⁰ Selanjutnya, dilansir dari KBBI daring kata konvensional secara etimologi memiliki makna berupa kesepakatan umum terkait hal-hal yang lampau, seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman.¹¹ Dari definisi tersebut maka bisa dipahami bahwa Tafsir konvensional adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca lafal al-Qur'an dan mengetahui dalalah lafal-lafal dan hukum yang tercantum didalamnya dengan corak dan pendekatan dan juga metode yang sudah umum.

4. Media Sosial

Terdapat banyak definisi tentang media sosial, diantaranya adalah yang telah dikemukakan oleh Andres Kaplan dan Michael Haenlein. Menurut mereka media sosial adalah seperangkat aplikasi yang berjalan dalam jaringan internet dan mempunyai tujuan dasar ideology dan dengan penggunaan teknologi web 2.0 yang memiliki fungsi untuk saling tukar-menukar sebuah konten. Atau dalam definisi lain Media sosial adalah

¹⁰ Jalaludin Suyuti, *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an*, vol. 3rd (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 2019).

¹¹ "Hasil Pencarian- KBBI Daring : Konvensional," Badan pengembangan dan Pembinaan bahasa KBBI Daring, diakses 22 september 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konvensional>.

sebuah media *online* dan para penggunanya bisa berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi dengan mudah mencakup blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.¹² Selanjutnya, definisi media sosial yang dipaparkan oleh Shirky yang dikutip oleh Miski, bahwa media sosial adalah merupakan alat untuk peningkatan kemampuan berbagi dan kerjasama antar pengguna serta kemampuan melakukan tindakan secara kolektif tanpa terbatas oleh ikatan institusional. Di media sosial memungkinkan setiap pengguna untuk memproduksi konten. Dan hal ini berbeda dengan media massa yang dibatasi oleh editor.¹³

F. Metode Penelitian

1. jenis penelitian

penelitian yang penulis lakukan termasuk kedalam jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif-interpretatif. Kajian kepustakaan yaitu penelitian dengan data berupa buku, referensi, artikel, serta jurnal yang berkaitan,¹⁴ dan sudah dipastikan kredibilitas. Sementara metode kualitatif deskriptif-interpretatif sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Lebih lanjut, penulis akan mengumpulkan berbagai informasi dan data terkait M Ismail Ascholy beserta tafsirnya dalam akun instagram @ismailascholy

¹² Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Bogor :Guepedia,2019) 24

¹³ Miski Mudin, *ISLAM VIRTUAL : Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, cetakan 1 (Yogyakarta: Bildung, 2019).

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi Virtual atau Netnografi. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk melihat fenomena sosial atau kultur pengguna di ruang virtual.¹⁵ Dalam pendekatan netnografi, pengamatan dan interaksi yang terjadi secara online dianggap sebagai suatu refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia secara mendalam. Pengaplikasian pendekatan netnografi ini, penulis menjadi salah satu komunitas virtual yaitu pengikut Instagram @ismailascholy yang mengamati bagaimana interaksi antara pengikut dan Lora Ismail sebagai pemilik akun dan mengobservasi setiap unggahan sorotan yang menjadi objek penelitian.

3. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang bersumber langsung dari objek penelitian.¹⁶ Dalam hal ini adalah semua konten atau unggahan pada akun Instagram @ismailascholy dengan tujuan agar penulis bisa mengobservasi pola dalam setiap unggahan serta buku Sosiologi dan Max Weber : sebuah khazanah yang menjadi acuan dalam teori otoritas. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari pihak ketiga dan biasanya sudah berupa data yang siap dianalisis peneliti. Dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, kajian terdahulu, jurnal, artikel,

¹⁵ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybimedia)*, cetakan 1 (Jakarta: Kemcana Prenada Media Group, 2014). 171

¹⁶ Elveera, dan Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Andi, 2021).

skripsi dan penelitian lain yang berkaitan dengan tema atau objek penelitian penulis.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui observasi non partisipan terhadap objek penelitian yang berarti penulis bertindak sebagai pengamat independen. Dan dalam hal ini penulis akan mengobservasi unggahan cerita sorotan yang berkaitan dengan penafsiran M Ismail Ascholy pada akun instagramnya yaitu @ismailascholy.

Selanjutnya, penelusuran data yang akan penulis lakukan terkait sumber data sekunder adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen literatur yang berupa artikel, buku, skripsi, dan penelitian atau kajian yang sudah dilakukan hingga ragam dokumentasi dan informasi lainnya yang tersedia di internet. Kemudian, kata kunci yang penulis gunakan adalah Tafsir Visual, Ismail Ascholy, Media Sosial, @ismailascholy, Otoritas, Eksistensi dan beragam kata lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Proses pengolahan data atau analisis data merupakan salah satu langkah yang wajib dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian netnografi, terdapat beberapa langkah-langkah yang menjadi prosedurnya, yakni : perencanaan penelitian, entree, pengumpulan data dan analisis serta

interpretasi.¹⁷ langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan dan mengidentifikasi platform jaringan sosial yang dalam penelitian ini adalah akun instagram @ismailascholy. Selanjutnya adalah pengumpulan dan pengklasifikasian data yang berupa unggahan tafsir baik dari inisiatif Lora Ismail ataupun beberapa komentar dan permintaan seputar tafsir dari pengikutnya yang selanjutnya juga dibahas secara lebih lanjut. Langkah selanjutnya adalah analisis data yang berupa setiap unggahan dengan metode kualitatif yaitu analisis konten. Langkah berikutnya adalah pemetaan jaringan, dalam konteks ini adalah bagaimana Lora Ismail memetakan dan membuat segmen khusus dari hasil permintaan pengikut instagramnya. Dan langkah terakhir adalah menginterpretasikan setiap unggahan tafsir dengan berbagai kemasannya yang menjadi suatu pola penafsiran dalam akun instagram @ismailascholy.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengidentifikasi signifikansi dan kebaruan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu baik artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

Skripsi yang ditulis Rokhmat Rosyid Al-hafidz dengan judul penafsiran QS al-Kautsar dan QS al-Qadr Muhammad Ismail Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @ismailascholy). Penelitian ini menggunakan *mix* research atau penelitian kepustakaan dan lapangan

¹⁷ Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (28 September 2017): 15, <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>. 23

dengan pendekatan yang digunakan adalah wacana Van Dijk. Sementara penelitian ini membahas tentang wacana yang diangkat oleh M Ismail Ascholy dalam penafsirannya terhadap QS al-Kautsar dan QS al-Qadr. Hasil dari penelitian ini adalah wacana yang diangkat oleh M Ismail Ascholy adalah wacana terkait tema-tema keimanan seperti makna *kautsar*, mulianya keturunan dan umat Nabi, makna *damir hu* pada ayat *inna anzalnahu* dan juga mulianya malam *lailatul qadr*.¹⁸ Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Rokhmat Rosyid Al-Hafidz dengan penelitian penulis adalah pada pokok masalah yang menjadi objek kajian.

Artikel yang ditulis oleh Arnis Rachmadani dengan judul otoritas keagamaan di era media baru : dakwah Gus Mus di media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kehadiran media sosial sebagai bentuk model dakwah baru tidak menggeser pengaruh otorita keagamaan tradisional, tetapi justru semakin memperkuatnya. Berkat media sosial Islam tradisional tetap menjadi sumber yang otoritatif bagi keberagaman masyarakat.¹⁹

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Nafisatuzzahro dengan judul Transformasi Tafsir al-Qur'an di era media baru : berbagai bentuk Tafsir al-Qur'an audiovisual di Youtube kajian ini menjelaskan bahwa youtube berhasil memunculkan bentuk tafsir yang baru yaitu tafsir audio visual, yang keberadannya berimplikasi pada lahirnya klasifikasi baru tafsir. Dengan mempertimbangkan dua aspek dasar yang membangun tafsir

¹⁸ Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al -Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)."

¹⁹ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial" 5 (2021).

audiovisual, yaitu mempertimbangkan dua aspek konten tafsir dan aspek media. dari aspek tafsir muncul enam bagian klasifikasi yang meliputi, metode penyajian tafsir, pendekatan tafsir, bahasa tafsir, sifat mufasir, sumber rujukan dan genre tafsir. Sedangkan dari aspek media muncul klasifikasi yang meliputi produsen, produksi dan penampakan visual. Selanjutnya Dengan sistem yang cukup efektif, YouTube telah menyajikan bentuk pencarian yang mudah dan komperhensif. Dengan hanya menyebutkan kata kunci tertentu, maka berbagai tafsir akan muncul dengan berbagai variasinya. Efektifitas inilah yang menjadi salah satu alasan yang mendukung popularitasnya sebagai salah satu media tafsir.²⁰

Azka Zahro Nafisah dan Zaenal Muttaqin dalam kajiannya yang berjudul Tafsir al-Qur'an di media sosial (penafsiran surah al-Humazah dalam Youtube "Habib dan Cing") menjelaskan bahwa penafsiran Habib Husein memiliki karakteristik yang bercorak sosial-kemasyarakatan dan dibawakan dengan gaya milenial yang akhirnya dapat dinikmati oleh orang awam. Dan dalam karakteristik penafsirannya dipengaruhi oleh referensi yang berasal dari kitab klasik maupun modern dan juga latar belakang pendidikan Habib Husein serta relevansinya dengan situasi masyarakat.²¹

Muhammad Zainul Hasan dalam penelitiannya yang berjudul otoritas Tafsir di media sosial : kajian pengajian *tafsir jalalain* Gus Baha di

²⁰ Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube," *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 32, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

²¹ Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

youtube menemukan sebuah hasil bahwa pengajian Gus Baha merupakan respon terhadap media atau ruang baru dakwah islam yang menyajikan keragaman otoritas . Selain itu dari pengajian *tafsir jalalayn* ada aspek-aspek yang menjadi point penting seperti metode pengajian tradisional dengan metode *bandongan* dan disampaikan dengan metode *tahlili* serta menggunakan pendekatan yang kontekstual. Dan hasil lainnya adalah Kehadiran Gus Baha dalam channel Santri Gayeng juga menunjukkan bahwa otoritas tradisional tidak selamanya tereduksi oleh kehadiran media baru. Justru keberadaan media baru dijadikan wadah baru oleh otoritas tradisional dalam mengkonstruksi otoritas, memperkuat posisi dan kendali otoritas tafsir.²²

Siti Mariyatul Kiptiyah dalam tulisannya yang berjudul Kyai Selebriti dan Media Baru berusaha untuk menggali dan menguji seberapa besar peran youtube sebagai media baru dalam menciptakan otoritas baru bagi seorang kyai melalui pengajiannya. Dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa keberadaan media baru tidak menggeser otoritas tradisional seorang kyai sebagai pemimpin agama, tetapi justru semakin menguatkan otoritasnya dengan otoritas selebriti.²³

²² Muhammad Zainul Hasan, "Otoritas Tafsir di Media Sosial : Kajian Pengajian *Tafsir Jalalayn* Gus baha di Youtube" (Masters thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53965/>

²³ Siti Mariyatul Kiptiyah, "KYAI SELEBRITI DAN MEDIA BARU THE CELEBRITY'S KYAI AND NEW MEDIA" 19, no. 3 (2017).

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian
Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rokhmat Rosyid Al-Hafidz “penafsiran QS al-Kautsar dan QS al-Qadr Muhammad Ismail Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @ismailascholy)”	Penelitian ini sama-sama menjadikan akun instagram @ismailascholy sebagai objek kajian.	Penelitian terdahulu membahas tentang wacana yang diangkat oleh M Ismail Ascholy dalam konten unggahannya yaitu tafsir QS Al-Qadr dan QS Al-Kautsr. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada upaya M Ismail Ascholy dalam membangun eksistensinya dan ini berkaitan dengan pola dan visualisasi yang terdapat pada setiap unggahannya.
2.	Arnis Rachmadani “otoritas keagamaan di era media baru : dakwah Gus Mus di media sosial”.	Sama-sama mengkaji tentang otoritas keberagaman konvensional yang eksis di media sosial.	Penelitian terdahulu menjadikan Gus Mus sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memilih M Ismail Ascholy sebagai objek kajian.
3.	Nafisatuzzahro “Transformasi Tafsir al-Qur’an di era media	Sama – sama berbasis pada	Penelitian terdahulu

	baru : berbagai bentuk Tafsir al-Qur'an audiovisual di Youtube”	penelitian Tafsir al-Qur'an yang terdapat di media sosial.	membahas tentang transformasi Tafsir al-Qur'an yang ada di youtube sebagai salah satu bentuk dari media baru. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan membahas M Ismail Ascholy dengan akun instagramnya @ismailascholy yang eksis di salah satu media baru yaitu instagram.
4.	Azka Zahro Nafisah, Zaenal Muttaqin “Tafir al-Qur'an di media sosial (penafsiran surah al-Humazah dalam Youtube “Habib dan Cing”)	Sama – sama membahas tentang penafsiran yang berada di media sosial dan dengan pola yang hampir sama yaitu bagaimana penafsiran dikemas dalam kemasan yang menarik.	Penelitian terdahulu membahas penafsiran Habib Husein Ja'far dalam channel Youtube “Habib dan Cing”.sedangkan penelitian yang akan penulis akan membahas penafsiran M Ismail Ascholy.
5.	Muhammad Zainul Hasan “otoritas Tafsir di media sosial : kajian pengajian <i>tafsir jalalain</i> Gus Baha di youtube”	Sama – sama mengkaji tentang otoritas tafsir tradisonal atau konvensional yang eksis di media sosial.	Pada penelitian terdahulu menjadikan Gus Baha sebagai objek penelitian dengan channel Youtube Santri Gayeng. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji seorang mufassir muda dari madura

			M Ismail Ascholy dan penafsirannya pada akun instagram @ismailascholy.
6	Siti Mariyatu Kiptiyah “Kyai Selebriti dan Media Baru”	Terdapat kesamaan dalam tema yang diangkat yaitu tentang otoritas tradisional	Penelitian tentang kyai bertujuan untuk menganalisa seberapa besar peran youtube dalam menciptakan otoritas baru bagi seorang kyai., sedangkan penelitian penulis terfokus kepada bagaimana upaya otoritas tafsir tradisional dalam memviralisasikan tafsir dan al-Qur’an kepada para warganet.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dimaksudkan agar pemaparan menjadi lebih terstruktur sehingga bisa dibaca dan ditelaah lebih mudah. Selain itu juga dimaksudkan agar penelitian tidak melebar. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Fakultas Syariah tahun 2022.

Bab *pertama* berisikan pemaparan terkait hal-hal fundamental dalam penelitian mulai dari latar belakang dan juga signifikansi penelitian

ini. kemudian rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berisikan fokus dari kajian. Selanjutnya manfaat penelitian guna menunjukkan apa saja bentuk kontribusi dalam ruang akademik (teoritis) dan juga praktis. Selanjutnya adalah definisi operasional yang menjelaskan tentang variabel-variabel penting dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu, sebagai telaah pustaka yang akan menjadi tolak ukur dan acuan dalam menganalisa perbedaan fokus penelitian penulis dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Selain itu juga akan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kerangka teori, berisikan landasan penelitian dan pisau analisis yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini secara teoritis.

Bab *kedua* berisi tinjauan pustaka yang berisi pemaparan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan kerangka teori yang akan penulis gunakan sebagai acuan teoritis dalam menganalisa objek penelitian ini.

Bab *ketiga* merupakan hasil dari penelitian yang telah dihasilkan. pada bab ini penulis akan berusaha menjawab dua rumusan masalah yang sudah ditawarkan dalam penelitian ini terkait upaya M Ismail Ascholy dalam membangun eksistensinya di media sosial. Kemudian penulis juga akan menjelaskan implikasi dari eksistensi M Ismail Ascholy sebagai otoritas tafsir konvensional dalam media sosial terhadap diskursus studi tafsir kontemporer.

Bab *keempat* berisi penutup yang memuat kesimpulan dari dua

rumusan masalah yang diangkat, serta juga memuat saran untuk penelitian ini yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terminologi tafsir

Secara etimologi tafsir berasal dari kata bahasa arab *fassara-yufassiru-tafsir* yang berarti menjelaskan dan menyingkap. Dalam kamus *lisan al-arab* dijelaskan kata *tafsir* berarti menjelaskan sesuatu yang abstrak.²⁴

Secara terminologi tafsir menurut Abu Hayan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an, dan mengetahui dalalah lafal-lafal dan hukum yang tercantum di dalamnya, baik secara terpisah ataupun ketika tersusun dengan yang lain. Dan juga cara untuk memahami arti-artinya, sehingga susunan kata diartikan tepat dengan arti tersebut, dan juga tambahan atau pelengkapannya.²⁵

Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang mengkaji tentang kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu yang ada didalamnya, yang bersandar kepada ilmu kebahasaan meliputi *nahwu, sorf, ilmu al-bayan, usul al-fiqh, qira'at* serta membutuhkan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* dan *al-nāsikh wa al-mānsukh*.²⁶ Dalam khazanah keilmuan tafsir, terdapat metode-metode tafsir

²⁴ Muḥammad Ḥusain aḍ-Ḍahabī, *Al-Taḥsīn wa 'l-mufaḥḥisīn: baḥṭ taḥṣīlī 'an naṣ'at at-taḥṣīr wa-taḥṣīr wa-taḥṣīr, wa-alwānīhī wa-maḍāhibihī, ma 'a 'arḍ ṣāmil li-aṣḥar al-mufaḥḥisīn, wa-taḥṣīl kāmīl li-ahamm kutub at-taḥṣīr, min 'aṣr an-Nabī ṣallā Allāh 'alaihī wa-sallama ilā 'aṣrinā al-ḥāḍir* (Al-Qāhira: Dār al-Ḥadīṭ, 2000).12

²⁵ Suyuti, *Al-Itqān fī Ulumil Qur'an*. (halaman)

²⁶ Suyuti, *al-itqān fī 'ulum al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Kutub al Ilmiyah, 2019.

yang digunakan dalam membentuk suatu karya tafsir. sedangkan maksud dari metode tafsir adalah suatu kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan teknik adalah suatu cara yang digunakan digunakan ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, metode tafsir berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diikuti ketika hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁷

Secara garis besar metode tafsir terbagi menjadi empat, yaitu : metode analitik (*tahlili*), metode global (*ijmali*), metode komparatif (*muqārin*), metode tematik (*maudu'i*) dan secara umum dari setiap metode memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya.²⁸ Berikut akan diperinci penjelasan dari masing-masing metode.

1. Metode Analitik (*tahlili*)

Tafsir *tahlili* menurut Abdul Hay al-Farmawi adalah metode tafsir yang menjelaskan semua ayat al-Qur'an dengan cara menampilkan keseluruhan hal yang terkait di dalamnya, dan juga memaparkan semua maksud dari ayat tersebut sesuai dengan kecenderungan penafsir.²⁹

Metode tafsir *tahlili* biasanya menyuguhkan kandungan dan pengertian umum kosa kata ayat, *munasabah* atau hubungan satu ayat

²⁷ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008), <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>. 266

²⁸ Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015).321

²⁹ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (29 Februari 2020): 114–36, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>. 177

dengan ayat yang sebelumnya, *sabab al nuzul* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat disimpulkan, yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat ulama madzhab. Dan terdapat juga yang mengimbuhkan penjelasan tentang aneka *qira'at, i'rab*, ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.³⁰

Beberapa kitab tafsir yang mengaplikasikan metode tafsir *tahlili* ini adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayan* karangan Ibn jarir al-Thabary, *Mālim al-Tanzil* karangan al-Baghawi, *Al-kashshāf 'an haqāiq ghāwamid al-Tanzīl* karangan al-Zamakhshari, *Al-Manar* karangan Muhammad Rashid Rido dan lain-lain.

2. Metode Global (Ijmali)

Metode *ijmali* hanya menguraikan makna-makna umum yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan, namun penafsir tetap diharapkan dapat menyuguhkan makna-makna dalam bingkai suasana yang qur'ani tanpa perlu menyinggung *sabab al-nuzul* ataupun *munasabah*, tetap langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.³¹

Beberapa mufasir yang menggunakan metode *ijmali* dalam karya tafsirnya adalah Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahali dalam tafsir *Jalalayn*, Abdurrahman al-Sa'dy dalam tafsir *Taisir al-Karīm al-Rahmān fī tafsir kalām al-Mannān*,

³⁰ Shihab, *Kaidah tafsir*. 322

³¹ Shihab.324

3. Metode Komparatif (Muqārin)

Metode *muqāran* menurut Abdul hay al-farmawi adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian meneliti dan membandingkan pandangan beberapa mufassir terkait ayat-ayat tersebut, baik mufassir dari era klasik maupun kontemporer atau mengoprasikan tafsir *bi al-ma'tsur* maupun *al-ra'yi*.³²

Terdapat beberapa Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode komparatif, diantaranya adalah *al-Bayān fī ta'wil al-Qur'an* karangan Ibnu Jarir al-Thobari, Ibnu Katsir dalam karyanya *tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, al-Shinqīṭī melalui karyanya *aḍwā' al-Bayān fī ṭdāh al-Qur'an* dan sebagainya.³³

4. Metode Tematik (mauḍu'i)

Metode tematik adalah sebuah metode yang menjuruskan pandangan kepada satu fokus tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an mengenai fokus tersebut dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, meneliti dan mengetahui ayat demi ayat, lalu mengumpulkannya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* dengan *muqayyad*, dan sebagainya, sembari menambah penjelasan dengan hadis-hadis yang berkaitan guna disimpulkan dalam suatu tulisan pandangan komprehensif dan tuntas terkait tema yang dibahas itu.³⁴

³² Syahrin Pasaribu, "METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN," t.t. 43

³³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cetakan 1 (Jakarta: Amzah, 2014).123

³⁴ Shihab, *Kaidah tafsir*.328

Ciri khas dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik yang dibahas. Sehingga benar jika metode ini juga disebut sebagai metode topikal. Jadi, penafsir mencari tema-tema yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an dan sebagainya.³⁵

Syekh Ahmad al-Kumi ketika menjabat sebagai ketua jurusan Tafsir pada Fakultas *uṣul al-dīn* dinilai sebagai penceus metode *mauḍu'i* yang berbeda dengan metode yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya oleh ulama tafsir di Universitas al-Azhar. Kemudian setelah itu bermunculan beberapa kitab-kitab tafsir yang mengaplikasikan metode yang dibuatnya itu, antara lain, *Al-Futuhāt al-Rahbaniyah fī al-tafsir al-mauḍu'i li al-āyat al-Qur'aniyah* karya Syekh Al-Husaini Abu farhah, dan selanjutnya juga lahir karya-karya yang membahas tentang metode *mauḍu'i*, antara lain *Al-Bidayah fī al-Tafsir al-mauḍu'i* karangan Abdul Hay al-Farmawi.³⁶

B. Corak Tafsir

Karakteristik tafsir bisa diartikan dengan suatu sifat khusus yang melekat dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu penafsiran.³⁷ Sementara menurut Abdul Syukur yang dimaksud corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan pengaruh dari kecondongan

³⁵ Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]."280

³⁶ Shihab, *Kaidah tafsir*. 331

³⁷ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2017): 21–36, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806.23>

mufasir dalam menguraikan maksud dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.³⁸

Beberapa corak tafsir yang telah berkembang hingga saat ini antara lain ialah :

1. Corak *Fiqhi*

Tafsir *fiqhi* ialah corak tafsir yang memiliki kecenderungan mencari hukum-hukum fiqih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini mempunyai kekhususan dalam menelisik ayat-ayat yang mengandung hukum fiqih, baik secara tersurat maupun tersirat.³⁹

Kemunculan tafsir dengan corak fiqh disebabkan karna adanya problematika terkait dengan hukum-hukum fiqih, sementara Nabi Muhammad SAW telah wafat dan hukum yang dihasilkan dari konsensus ulama' sangat terbatas, maka secara tidak langsung mendorong ulama yang sudah memiliki kapabilitas dari segi keilmuan dan ketakwaan untuk berijtihad dalam menganalisa hukum-hukum dari berbagai permasalahan yang ada.⁴⁰

Beberapa kitab tafsir yang memiliki kecenderungan tafsir fiqhi adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karangan Al-Jassas dengan corak fiqih madzhab Hanafi, *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an* karya Abu Abdullah al-Qurtubi dengan corak fiqih madzhab Maliki, *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dengan corak fiqih madzhab Shafi'iyah, *Ahkām al-*

³⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>. 85

³⁹ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", 86.

⁴⁰ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." 86

Qur'an karya Abu Ya'la Muhammad bin al-farra' dengan corak fiqh madzhab Hanbali.

2. Corak Tarbawi

Pengertian tafsir tarbawi secara dapat dipetakan menjadi dua, pertama, tafsir tarbawi adalah tafsir yang bertemakan pendidikan yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan tentang pendidikan. Kedua, tafsir tarbawi ialah tafsir ayat-ayat al-Qur'an dari perspektif pendidikan, sehingga apapun topik ayat yang dibahas selalu ditinjau dan diuraikan dari sudut pandang pendidikan.⁴¹ Karakteristik tafsir tarbawi bisa ditemukan pada kitab *Namādzij Tarbawiyah min al-Qur'an al-karīm* karya Ahmad Zaki Tafahah.⁴²

3. Corak Lughawi

Tafsir *lughawi* dapat didefinisikan dengan tafsir yang berusaha menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan mengaplikasikan kaidah-kaidah kebahasaan atau dalam arti lain menjelaskan al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang mencakup etimologis, morfologis, retorikal, gramatikal dan leksikal.⁴³

Secara garis besar, tafsir *lughawi* tidak keluar dari dua kelompok besar sesuai dengan penyajian dan pembahasannya yaitu tafsir *lughawi* yang murni dengan pembahasan lebih banyak terkait aspek bahasa saja seperti *ma'āni al-Qur'an* karya al-Farra' dan tafsir *al-kashāf* karya al-

⁴¹ Raja Muhammad Kadri, "Tafsir Tarbawi Sebagai Ssalah Satu Corak Varian Tafsir," no. 1 (2020). 27

⁴² Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an."96

⁴³ Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi dan Ilmiy," no. 1 (2020).59

Zamakhshari. Kelompok selanjutnya adalah tafsir *lughawi* dengan pembahasan yang bercampur dengan pembahasan lain seperti teologi dan hukum seperti *mafāṭīh al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Razy.⁴⁴

4. Corak Adabi Ijtima'i

Term *Adabi Ijtima'i* menurut Abd al-hay al-Farmawi dalam kajian tafsir memiliki arti sebagai suatu penafsiran al-Qur'an dari aspek keindahan redaksinya, selanjutnya menyusun uraian tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek *hidayah* al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat dan mengkorelasikan arti dari ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmiah yang rumit.⁴⁵

Kitab-kitab tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* banyak dilahirkan oleh mufasir kontemporer, diantaranya adalah Muhammad Abduh dan Rashid Rido dengan karyanya *tafsir al-Qurr'an al-Karim (Tafsir al-Manar)*, tafsir *fi zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustofa al-Maraghi.⁴⁶

5. Corak I'tiqādi

Tafsir *i'tiqādi* adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah. Selanjutnya, al-Dhahabi menjelaskan tafsir dengan corak *aqidah* membutuhkan kecerdasan yang istimewa dan

⁴⁴ Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya" 63

⁴⁵ Syafril Syafril dan Amaruiddin Amaruiddin, "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah atas Pemikiran Muhammad Abduh," *Syahadah : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 7 (3 Desember 2019). 7

⁴⁶ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'iy," *Analytica Islamica* 3 (2014).171

penyandarannya terhadap akal lebih dibtuuhkan daripada penyandarannya terhadap redaksi, terlebih tafsir *i'tiqādi* yang bersumber dari *al-ra'yi al-maḍmum* untuk memudahkan penafsir dalam penggiringan *ibārah* sesuai dengan kemaunnya dan membelokkan pandangan yang berbeda dengan pendapatnya.⁴⁷ diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *al-kashāf* karangan al-Zamkhshari.

6. Corak Falsafi

Salah satu sebab munculnya tafsir *falsafi* adalah banyaknya buku-buku filsafat yunani yang diterjemahkan kedala bahas arab pada zaman kejayaan islam.⁴⁸

Menurut al-Dhahabi, tafsir *falsafi* adalah tafsir al-Qur'an yang berupaya mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan pemikiran filsafat atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.⁴⁹ Karya-karya ulama dalam disiplin keilmuan tafsir *falsafi* diantaranya adalah, *Rasāil Ikhwan al-safa* karangan Ikhwan al-Safa, *Rasāil* karya Ibnu Sina, serta *Fusus al-Hikmah* karya al-Farabi.⁵⁰

⁴⁷ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." 97

⁴⁸ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019): 89–109, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>. 98

⁴⁹ Ḍahabī, *At-Taḏsīr wa'l-mufaḥḥirūn*. 366

⁵⁰ Miatul Qudisia, "Menelisik Tafsir Falsafi (1) : Pengertian dan Sejarah Perkembangannya" tafsiralquran.id 08 Agustus 2020, diakses 03 November 2023, <https://tafsiralquran.id/menelisik-tafsir-falsafi-1-pengertian-dan-sejarah-perkembangannya/>

7. Corak Ilmi

Al-Dhahabi mendefinisikan Tafsir *ilmi* dengan tafsir yang menghimpun istilah-istilah ilmiah yang diungkapkan dalam al-Qur'an dan berusaha untuk menguak berbagai keilmuan, pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filsafat dari ungkapannya.⁵¹

Selanjutnya, salah satu alasan yang memunculkan penafsiran ilmiah adalah karena adanya seruan ilmiah yang mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta yang dibuktikan dengan keberadaan ayat yang bernada pertanyaan kritis seperti *afalā ta'qilūn* “apakah kalian tidak berfikir”.⁵²

Diantara kitab tafsir yang bercorak *ilmi* adalah *al-Jawāhir fī tafsir al-Qur'an* karya Thantawi Jauhari, *Tafsir al-āyat al-kauniyah* karangan Zaghoul al-Najjar dan *Tafsir juz 'Amma* karya Muhammad Abduh.

8. Corak Sufistik

Tafsir corak *sufistik* dapat digolongkan menjadi dua golongan, tafsir *sufi nazari* dan tafsir *sufi ishāri*. Tafsir *sufi nazari* adalah tafsir sufi dengan landasan teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat.⁵³ Sedangkan tafsir *sufi ishāri* adalah tafsir yang maknanya tidak saam dengan makna lahir dari ayat-ayat yang ditafsirkan, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terlihat pada para penempuh jalan ritual sufistik

⁵¹ Dahabī, *At-Taḥsīn wa'l-mufasssīrūn*. 349

⁵² Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an.” 90

⁵³ Dahabī, *At-Taḥsīn wa'l-mufasssīrūn*. 297

dan penafsiran mereka memungkinkan sesuai dengan makna lahir seperti yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.⁵⁴

Kemunculan tafsir dengan corak *sufistik* disebabkan karena adanya gerakan sufi sebagai reaksi dari kecondongan berbagai pihak terhadap materi, dan sebagai kompromi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁵⁵ Diantara kitab-kitab tafsir dengan corak *sufistik* adalah *al-futuhāt al-makkiyah* karya Ibnu Arabi dan *Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-furqān* karya al-Naisaburi.⁵⁶

C. Tafsir di Media Sosial

Sejarah mencatat bahwa al-Qur'an memiliki ikatan yang kuat dengan teknologi yang bertumbuh pada setiap masa. Hal ini berkaitan dengan produksi dan distirbusi al-Qur'an yang terjadi, dan teknologi selalu memiliki peran penting dalam setiap perkembangan al-Qur'an.⁵⁷ Keberadaan teknologi yang berkontribusi terhadap persebaran al-Qur'an juga terjadi kepada tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perubahan cara dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an dari penyampaian yang awalnya secara verbal berubah kedalam bentuk tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan versi cetak hingga saat ini tafsir al-Qur'an juga disampaikan melalui media elektronik ataupun media sosial.

⁵⁴ Dahabī. 308

⁵⁵ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an." 101

⁵⁶ Moch Rafly Try Ramadhani, "Mengenal Corak Tafsir Sufistik (1): Definisi, Klasifikasi dan Prasyarat yang Harus Dipenuhi" tafsiralquran.id, 01 November 2020, diakses 03 November 2023, <https://tafsiralquran.id/mengenal-corak-tafsir-sufistik-1-definisi-klasifikasi-dan-prasyaratnya/>

⁵⁷ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (30 Oktober 2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>. 118

Berkaitan dengan berkembangnya teknologi yang semakin hari semakin menunjukkan inovasinya menjadikan masyarakat sulit jika harus berjauhan dengan teknologi dengan semua produknya terkhusus media baru. Hal ini berkaitan dengan peran dan fungsinya yang hari ini sebagai tempat bertanya dan mencari jawaban dari berbagai persoalan agama. Generasi muda saat ini lebih tertarik belajar dan mencari wawasan baru tentang keagamaan melalui media-media baru dengan segala fitur dan format yang canggih dan mudah diakses, selain itu pada media baru terdapat beberapa tokoh agama dengan berbagai macam keilmuan bersifat *digital friendly* yang akhirnya juga menjadi salah satu faktor penting dari posisi media sebagai tempat belajar agama pada saat ini.⁵⁸

Bukti nyata dari peran teknologi dalam keimuan al-Qur'an dan Tafsir adalah digitalisasi literatur-literatur terkait. Digitalisasi literatur keislaman umumnya bisa ditemukan dalam beberapa bentuk. Diantaranya disajikan dalam bentuk PDF (*Portable Document Format*) yang bisa diunduh. Selain dalam bentuk PDF, bentuk lain dari digitalisasi tersedia dalam format e-book atau *electronic book*. e-book adalah buku yang tersedia dalam bentuk *software*.⁵⁹

Ada beberapa situs yang membagikan literatur-literatur tafsir yang bisa diakses oleh masyarakat. Antara lain, “tafsirweb” dengan alamat : <https://tafsirweb.com/> , “Learn Qur'an Tafsir” dengan alamat :

⁵⁸ Mudin, *Islam Virtual*. 22

⁵⁹ Mudin, *ISLAM VIRTUAL : Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, 74

<https://tafsir.learn-quran.co/id>, “tafsirq” dengan alamat :
<https://tafsirq.com/>, “Tafsir Center for Qur’anic Studies” dengan alamat :
<https://tafsir.net/>, “*al-bāhits al-Qur’ani*” dengan alamat : <https://tafsir.app/>.
Situs-situs tersebut umumnya hanya bisa diakses melalui mesin pencarian Google dan membutuhkan jaringan internet.

Upaya untuk memudahkan masyarakat dalam mencari informasi dan pengetahuan seputar tafsir tidak berhenti pada situs-situs resmi yang menyediakan literatur-literatur tafsir, melainkan juga merambah pada media sosial dengan berbagai *platform* yang belakangan kian banyak mengunggah konten seputar tafsir, diantaranya akun youtube Santrigayeng, Adi Hidayat official, Al-Bahjah TV, pada platform instagram terdapat akun @quranreview, @elmaslak dan @ismailascholy. Bagaimanapun kemajuan teknologi yang memudahkan masyarakat dalam mengakses ilmu dan wawasan seputar tafsir harus bersamaan dengan semangat dan sikap kritis terkait kelayakan informasi dan sumbernya yang ini berkaitan dengan otoritas atau tidaknya pihak dan sumber serta informasi yang didapatkan.

D. Tipe-Tipe Otoritas

Max Weber adalah seorang sosiolog yang lahir di Erfurt, Thuringia pada 21 April 1864, dia belajar di universitas Heidelberg, Goettingen dan Berlin, dan melanjutkan pendidikannya di universitas Berlin setelah mendapatkan kualifikasi untuk praktik hukum di pengadilan-pengadilan di Berlin. Weber memperoleh gelar profesor penuh pada bidang ekonomi di Freiburg ketika berusia tiga puluh tahun, pada 1896 dia

memperoleh jabatan mengajar di Heidelberg, tetapi durasi mengajarnya di Heidelberg tidaklah lama karena setahun setelah mendapatkan jabatan mengajar Weber menderita kelumpuhan syaraf. Selama perjalanan Ilmiahnya, Weber telah berkontribusi dalam beberapa bidang dengan membuat karya-karya penting diantaranya adalah : *Die Romische Agrargeschichte in Ihrer Bedeutung Für das Staatsund Privatrecht*, Stuttgart : Ferdinand Enke, 1891, *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie*, 3 vol, Tübingen : J.C.B Mohr , 1920, *The Methodology of Social Sciences*, diterjemahkan dan diedit oleh Edward A Shils dan Henry A. Finch. Glencoe, III : The Free Press, 1949, *The Religion of China : Confucianism and Taoism*, diterjemahkan dan diedit oleh H.H. Gerth, Glencoe III : The Free Press, 1952 dan lain-lain.⁶⁰

Max Weber mengklasifikasikan otoritas ke dalam tiga golongan, yakni otoritas tradisional, otoritas legal dan karismatik. pengelompokan yang dilakukan Weber tersebut dikaitkan dengan ragam model dan jenis dari aksi dan hubungan – hubungan sosial yang menjadi ciri khas kelompok masyarakat.⁶¹

Otoritas tradisional merujuk pada otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang terdapat pada masyarakat tradisional yang kemudian berhak untuk menegakkan aturan yang berlaku.⁶² selanjutnya, menurut Weber,

⁶⁰ Dennis H. Wrong dan A. Asnawi, ed., *Max Weber: sebuah Khazanah*, 1. Aufl (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003). 321-322

⁶¹ Rumadi Rumadi, "ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 25, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>. 27

⁶² Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial."

otoritas tradisional mendapat legitimasinya dari adat atau tradisi, dalam arti seseorang yang akan menjadi pemimpin bukan dilihat dari kemampuannya tetapi merupakan warisan, garis keluarga, atau etnis.⁶³ Dalam kata lain, otoritas tradisional bersandarkan pada sebuah klaim tradisi bahwa terdapat suatu kebijakan yang dipaparkan oleh pemimpin dan juga adanya kepercayaan yang diberikan oleh pihak pengikut yang kemudian melahirkan sistem relasi (*personal attachment*).⁶⁴

Dalam golongan otoritas tradisional, Weber mengklasifikasikan lagi menjadi tiga otoritas, yaitu otoritas tradisional gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi adalah wewenang atau legitimasi yang berada pada kalangan orang tua yang terdapat di dalam suatu kelompok. Patriarkhalisme adalah wewenang kekuasaan yang terdapat dalam kalangan suatu satuan kekerabatan yang dipegang oleh individu tertentu dan memiliki otoritas warisan. Sedangkan patrimonialisme adalah jenis wewenang yang menuntut kerjasama antar pemimpin dengan kerabat-kerabatnya atau loyalisnya.⁶⁵

Otoritas legal–Rasional disebut juga dengan kewenangan hukum, yaitu kewenangan yang didasarkan pada suatu kerangka hukum yang berlaku di masyarakat. Landasan otoritasnya adalah sebuah legitimasi, yaitu

⁶³ M Sulhan dan Zulkipli Lessy, "OTORITAS DAN DAKWAH TUAN GURU PADA MASSYARAKAT LOMBOK: STUDI ANALISIS TEORI SOSIAL 'OTORITAS' MAX WEBER" 04, no. 02 (2022). 104

⁶⁴ Effebdi chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia," *Sangkep, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 02, no. 04 (2019). 201

⁶⁵ Ibnu Shofi, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH" 11 (2021). 147

hak orang yang berkuasa. Legitimasi pemegang kekuasaan untuk mengeluarkan instruksi berdasarkan aturan yang sudah disepakati bersama, merumuskan peraturan, dan menerapkannya sesuai dengan konstitusi yang ditetapkan secara resmi. Pemegang otoritas legal – rasional menjalankan tugasnya sesuai dengan seperangkat aturan yang telah mengakar dalam konteks rasionalitas yang memiliki rasionalitas nilai.⁶⁶

Otoritas kharismatik adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat supernatural pada seseorang. Orang-orang disekitarnya merespon otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa.⁶⁷ Dalam arti lain otoritas kharismatik adalah sebuah tipe otoritas yang keabsahannya didasarkan kepada pengakuan terhadap kualitas istimewa dan kesetiaan kepada individu tertentu serta komunitas bentukannya.⁶⁸ Otoritas kharismatik secara inheren bersifat tidak stabil karena ia bergantung kepada individu yang memungkinkan untuk melakukan suatu kekeliruan dan bisa berdampak pada kehancuran atau hilangnya keyakinan dari para pengikutnya terhadap sesuatu yang menjadi misinya.⁶⁹

Secara umum dari teori otoritas gagasan Max Weber, M Ismail Ascholy tergolong kedalam otoritas tradisional. Dalam konsep otoritas terkait kedudukan M Ismail Ascholy sebagai mufassir, teori ini digunakan

⁶⁶ Sulhan dan Lessy, "Otoritas Dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber."

⁶⁷ Zulkifli Abdillah, "Ulama Antara Otoritas Kharismatik Dan Otoritas Legal-Rasional:," t.t.

⁶⁸ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan kharismatis: tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan kharismatis Sukarno*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 53

⁶⁹ Wrong dan A. Asnawi, *Max Weber*. 66

untuk menganalisa bagaimana peran dan kedudukan penafsiran M Ismail Ascholy dalam pemahaman para warganet. Proses pengaplikasian teori ini juga tidak terlepas dari para warganet yang menjadi pengikut instagramnya yang didominasi oleh kawula muda dan juga berasal dari kalangan santri yang terbiasa menunjukkan kepatuhan terhadap otoritas kegamaan tradisional yang ada.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Ismail Ascholy

Muhammad Ismail Ahmad Yahya atau akrab dipanggil Muhammad Ismail al-Ascholy atau Lora Ismail al-Ascholy adalah seorang ulama muda yang lahir di Bangkalan pada 10 Juni 1995. panggilan Lora merupakan panggilan khusus yang disematkan kepada anak laki-laki kandung dari seorang kyai (ulama). Dalam budaya Jawa panggilan untuk anak laki-laki kandung dari seorang kyai. Adapaun nama Aschal adalah nama yang beliau berikan sendiri dan dinisbahkan kepada keluarganya yang bertempat di Bangkalan, yaitu nisbah kepada kakek beliau yang bernama Abdullah Aschal yang kemudian disingkat menjadi Achal.⁷⁰

Lora Ismail Ascholy adalah keturunan langsung dari ulama madura yang sangat terkenal kala itu, ialah Shaikhona Muhammad Khalil. Silsilah nasabnya dari jalur ibu adalah Muhammad Ismail Ahmad Yahya bin Muthmainnah binti Abdullah Schal bin Romlah binti Imran bin Muhammad Khalil, maka dari garis nasab ini bisa dipastikan bahwa Lora Ismail Ascholy adalah keturunan ke-6 dari Saikhona Kholil.⁷¹

Lora Ismail al-Ascholy lahir dan dibesarkan di Bangkalan yang merupakan kota dengan mayoritas berpenduduk muslim hampir mencapai

⁷⁰ Rakhmat Rosyid Al Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS- Al-Qadr Muhammad Ismail Al- Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @Ismailascholy)," *Undergraduate Thesis, Institut Agama islam Negeri Raden Mas Sa'id Surakarta*, 2023. 17

⁷¹ Hafidz, Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS- Al-Qadr Muhammad Ismail Al- Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @Ismailascholy, 17

99% dari keseluruhan populasi masyarakat Bangkalan. Dari kondisi sosial masyarakat yang demikian, maka tidak mengherankan jika Lora Ismail Ascholy memiliki kepribadian yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan.⁷²

Semasa kecil, Lora Ismail sudah mulai menekuni pendidikan di bangku sekolah dasar sejak masih berusia 6 tahun di SD Demangan 2 di sekitar tempat kelahirannya. Lora Ismail menempuh jenjang sekolah dasar dengan waktu normal 6 tahun yang dibarengi dengan menempuh pendidikan “madrasah” setiap sore di pesantren tempat tinggalnya yakni Pondok Pesantren Shaikhona Muhammad Khalil. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang sekolah dasar dan madrasah, Lora Ismail melanjutkan rihlah ilmiyahnya di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara dibawah asuhan KH. Taufiqul Hakim selama kurang lebih 9 bulan sekitar tahun (2007 – 2008) di kelas *amsilati*. Selama nyantri di Pondok inilah Lora Ismail mulai mendalami ilmu-ilmu terkait bahasa Arab terkhusus untuk mempelajari kitab “kuning”.⁷³

Selama dididik oleh KH. Taufiqul Hakim, Lora Ismail al-Ascholy diajarkan cara cepat dalam membaca kitab kuning dengan menggunakan metode amsilati. Metode amsilati adalah sebuah metode yang dipakai untuk memahami kitab kuning dengan mudah dan cepat. Metode ini digagas oleh gurunya sendiri yaitu KH. Taufiqul Hakim setelah mengalami masa ujicoba

⁷² Hafidz, “Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS- Al-Qadr Muhammad Ismail Al- Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @Ismailascholy).” 18

⁷³ Hafidz. 18

selama enam tahun. Pasca lulus dari pondok pesantren Darul Falah Amsilati Jepara, Lora Ismail meneruskan studinya guna memperdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem dibawah asuhan KH. Hakim bin Masduqi Al-Lasimi sekitar tahun 2008.⁷⁴

Selama menempun pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islah inilah Lora Ismail al-Ascholy banyak memperdalam ilmu-ilmu terkait bahasa Arab, seperti *ilm al'Arūd*. (ilmu tentang cara memahami dan membuat syair bahasa Arab). Keinginan Lora Ismail untuk mempelajari ilmu-ilmu terkait syair-syair bahasa Arab timbul karena terinspirasi dari gurunya KH. Hakim bin Masduqi Al-Lasimi.⁷⁵

Lora Ismail menjelaskan bahwa KH. Hakim bin Masduqi Lasem sudah hafal kitab legendaris dalam ilmu nahwu yaitu *Alfiyah ibnu Malik* saat masih berusia 9 tahun. Bahkan, ketika berusia 12 tahun, KH. Hakim bin Masduqi sudah mengajar kitab *Jam'ul Jawāmi'* (sebuah kitab *uṣul*), kemudian pada usia 17 tahun, KH. Hakim bin Masduqi sudah menulis dan menerbitkan kitab terkait akidah. Dari sederet pencapaian cemerlang yang dimiliki gurunya inilah yang mendorong Lora Ismail al-Ascholy untuk menekuni ilmu bahasa Arab dan membuat karya-karya terkhusus seputar syair.⁷⁶

Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih 7 tahun, Lora Ismail akhirnya lulus dari Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem tersebut.

⁷⁴ Hafidz. 19

⁷⁵ Hafidz. 19

⁷⁶ Hafidz. 20

Selanjutnya, Lora Ismail bertekad untuk melanjutkan pendidikannya di Rubath Tarim, Yaman di bawah asuhan Habib Salim bin Abdullah Salim Asy-Syatiri. Namun karena adanya suatu aturan, Lora Ismail dihruskan untuk mempersiapkan berbagai hal terkait materi pembelajaran di Pondok Pesantren Masyhad An-Nur, Sukabumi yang diasuh oleh Habib Abdurrahman. Jenjang perispan di Pondok Pesantren asuhan Habib Abdurrahman berjalan sekitar 9 bulan hingga waktu keberangkatan tiba. Lora Ismail menempun pendidikan di Rubath Tarim hanya berjalan 2 bulan saja, hal ini dikarenakan adanya konflik di Yaman yang mengharuskan Lora Ismail dan pelajar-pelajar lain untuk kembali ke Indonesia.

Setelah beberapa waktu mengajar di Pondok Pesantren Shaikhona Muhammad Khalil, Lora Ismail merasa bahwa perbendaharaan ilmunya masih sangat kurang dan akhirnya memutuskan untuk kembali menempun pendidikan di Pesantren. Pada tahun 2015 Lora Ismail memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang dibawah asuhan KH. Maimoe Zubair. Selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar inilah Lora Ismail banyak memperoleh ilmu terkait melalui kajian harian dan rutinan pada hari ahad dengan materi kitab tafsir *Jalalayn* serta penafsiran langsung oleh KH. Maimoen Zubair.⁷⁷

Penafsiran-penafsiran al-Qur'an oleh KH. Maimoen Zubair sering disebut tafsir nusantara karena penafsiran Nusantara karena banyak menggunakan analogi atau contoh-contoh nyata yang ada di dalam

⁷⁷ Hafidz. 21

kehidupan bermasyarakat. Lora Ismail juga menjelaskan bahwa penafsiran KH. Maimoen Zubair memiliki perbedaan dengan tafsir-tafsir pada umumnya. Setelah banyak mempelajari berbagai ilmu dari KH. Maimoen Zubair, Lora Ismail meminta izin untuk menuliskan penafsiran-penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam sebuah kitab berbahasa Arab.⁷⁸

Perbendaharaan ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dimiliki oleh Lora Ismail tidak hanya bersumber dari kajian yang diampu oleh KH. Maimoen Zubair saja melainkan juga didapat dari mengaji dengan KH. Bahauddin Nursalim atau akrab disapa Gus Baha'. Lora Ismail banyak mengaji dengan Gus Baha' melalui sowan langsung ke kediaman Gus Baha' di Pondok Pesantren al-Qur'am LP3ia Narukan atau ketika Gus Baha' berziarah ke makam dan Pondok Pesantren Shaikhona Muh Khalil, Bangkalan.⁷⁹

Tiga tahun berselang, tepatnya pada 2018 Lora Ismail memutuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren Shaikhona Muh Khalil. Lora Ismail kembali menjadi penagajar sekaligus pengasuh Pondok tersebut. Pada pertengahan 2019, Lora Ismail menikahi seorang putri Kiai asal Surabaya, yaitu Muktafiyah Bikanafillah. Muktafiyah adalah anak kandung dari Rais 'Aam PBNU saat ini, yakni KH. Miftakhul Akhyar yang juga sebagai pendiri sekaligus pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftachussunnah yang erada di Tambaksari, Surabaya. Lora Ismail saat ini sudah dianugrahi oleh 2 anak, 1 laki-laki yang bernama Hafiy Abdullah Musa dan 1 anak

⁷⁸ Hafidz. 22

⁷⁹ Hafidz. 22

peremuan yang bernama Hawwa.⁸⁰

Sepak terjang Lora Ismail dalam berdakwah dimulai dari menjadi pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren Shaikhona Muh. Khalil Bangkalan, Lora Ismail mengampu pelajaran *ilm al- 'Arūd* dan juga tafsir. Selain mengajar di Pesantrennya sendiri, Lora Ismail juga mengampu pengajian tafsir *Jalalayn* di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan pada hari sabtu dan minggu. Lora Ismail juga menjabat sebagai pengurus Lajnah Tuots Shaikhona Khalil sejak didirikan ketika muncul pandemi Covid-19 sekitar 2019.⁸¹

Kegiatan dakwah Lora Ismail menunjukkan perkembangan seiring berjalannya waktu. Lora Ismail aktif menjadi narasumber dari berbagai forum seperti pengajian, bedah buku, seminar dan sebagainya. Medan dakwah Lora Ismail tidak hanya pada acara-acara yang diselenggarakan secara tatap muka, melainkan juga aktif berdakwah secara *online* di berbagai *platform* media sosial seperti instagram, facebook dan youtube.⁸²

Dakwah Lora Ismail al-Ascholy di *platform* media sosial dimulai melalui facebook. Lora Ismail baru aktif menyampaikan ilmu-ilmu seputar tafsir al-Qur'an kisaran tahun 2018-2019 meskipun sudah memiliki akun facebook sejak lama. Selanjutnya Lora Ismail juga memperluas dakwahnya melalui kanal youtube pribadinya yang dinamai Al-Ascholy yang diisi dengan konten yang sangat beragam. Kegiatan dakwah di media sosial tidak

⁸⁰ Hafidz. 22

⁸¹ Hafidz. 22

⁸² Hafidz. 23

berhenti pada *platform* facebook dan instagram saja. pada tahun 2021, Lora Ismail memperluas segmen dakwahnya melalui intagram pribadinya dengan nama akun @ismailascholy, konten-konten yang terdapat di intagramnya adalah seputar tafsir al-Qur'an, seperti tafsir surat-surat pendek (juz 30), surat-surat pilihan serta juga membuka tanya jawab seputar tafsir al-Qur'an untuk para pengikut intagramnya.⁸³

Selain kegiatan dakwah yang telah dilakukan dalam berbagai acara, Lora Ismail juga terbilang seseorang yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, terkhusus dalam bahasa Arab. Lora Ismail terhitung telah aktif menulis sejak usia 14 tahun hingga saat ini sudah berusia kurang lebih 30 tahun. Dalam kurun waktu sekitar 15 tahun tersebut Lora Ismail telah menghasilkan sekitar 14 karya. Namun sebagian besar karyanya hanya diperuntukkan sebagai koleksi pribadi saja kecuali beberapa karya saja yang diterbitkan dengan skala kecil di kalangan pesantren hingga akhirnya terdapat beberapa undangan acara atau bedah buku terkait karya-karya yang sudah dilahirkan.⁸⁴ Setelah menelusuri lebih lanjut, selain sebagai mufassir muda, Lora Ismail juga merupakan pengarang kitab yang cukup produktif. Diantara karya-karya Lora Ismail adalah :

1. *Al-wahdah fi Tarjamati al-Burdah*

Kitab ini adalah kitab yang memuat terjemahan bahasa

⁸³ Hafidz. 23

⁸⁴ Hafidz. 24

Indonesia dari kitab *ṣalawāt* Burdah karangan Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Busiri. Kitab ini adalah kitab yang pertama kali ditulis Lora Ismail dalam bahasa Indonesia, yaitu saat Lora Ismail masih berusia 14 tahun dan masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islah Lasem. Namun keberadaan kitab ini sudah hilang karena waktu itu Lora Ismail masih kecil sehingga belum peduli dengan karya tulisnya sendiri.⁸⁵

2. *Durrun Waliy*

Kitab ini merupakan sebuah syair dari kitab matan *al-Jurumiyyah*, kitab ini adalah kitab kedua yang sudah ditulis oleh Lora Ismail dan juga merupakan karya pertama yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab ini ditulis berselang satu tahun dari selesainya penulisan karya pertamanya. Kitab ini ditulis ketika Lora Ismail masih berusia 15 tahun dan juga masih menempuh pendidikan di Pondok pesantren Al-Islah, Lasem.⁸⁶

3. *Aqidah* (Kitab Tauhid)⁸⁷

4. *Risālah Lailatul Qadr*⁸⁸

5. *Badrul Fadlil Mutanali*

Kitab yang berisi pembahasan nahwu dengan penggunaan pendekatan tasawuf dalam pemaknaannya⁸⁹.

⁸⁵ Hafidz. 25

⁸⁶ Hafidz. 25

⁸⁷ Hafidz. 25

⁸⁸ Hafidz. 25

⁸⁹ Hafidz. 25

6. *Fath al-Wahabil 'Ali*

Kitab yang memuat nazam dari salah satu kitab karya Syekh Ismail Utsman Zein, salah satu guru besar di Makkah dan juga merupakan guru dari banyak ulama dan kiai Madura.⁹⁰

7. *Annafahāt al-Miskiyah*

Kitab ini berisikan *aqwāl* atau perkataan ulama. Nama kitab ini terinspirasi dari salah satu kitab karangan Imam Suyuthi dengan nama yang sama. Selain itu, penyusunan kitab ini juga dilatar belakangi oleh inspirasi dari kitab *Unwanussyarafil Wafi'* karya salah satu ulama Yaman yang kitabnya bisa dibaca secara vertikal atau horizontal. Kitab tersebut memiliki pembahasan masing-masing jika dibaca vertikal maupun horizontal.⁹¹

8. *Azhar an-Na'īm fī al-A'sy'arillati katabtuha fī Tarīm*

Kitab ini berisi syair pujian untuk nabi, para wali dan ulama yang terdapat di kota Tarim. Kitab ini ditulis ketika Lora Ismail belajar di Rubath Tarim, Yaman.⁹²

9. *Qawāidurraihan fī Maulidi Sayyidi Waladi Adnān*

Kitab yang berisi seputar maulid dan Qasidah-Qasidah dengan bentuk nazam.⁹³

10. *Kharaibul Farāid wal 'Awaid fī Nazmi Qawāid al-'Aqāid*

Kitab ini berisikan nazam dari kitab *Qawāid al-'Aqāid* karya

⁹⁰ Hafidz. 25

⁹¹ Hafidz. 26

⁹² Hafidz. 26

⁹³ Hafidz. 26

Imam Ghazali. Kitab *Qawāid al-‘Aqāid* memuat intisari dari akidah umat Islam golongan *ahlussunnah wal jamā’ah*.⁹⁴

11. *Lujjatul Hujjaj wal ‘Awāid fī Syarhi Kharāibul Farāid*

Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Kharāibul Farāid* yang dijelaskan sendiri oleh Lora Ismail dengan mengambil rujukan dari syarah Imam Ghazali dan kitab-kitab lainnya serta dari kitab *Risālah al-Qudsiyah* dan *Ithaf*.⁹⁵

12. *An-nagam li Dawil Gam* (sebuah dendangan bagi orang-orang yang sedang galau)

Kitab ini ditulis ketika Lora Ismail ngaji di Pondok Pesanten Masyhad an-Nur, Sukabumi. Penulisan kitab ini didasari oleh keadaan kurang betah dikarenakan peraturan yang teramat ketat. Kitab ini merupakan kitab pertama yang diterbitkan ke publik, tetapi kitab ini hanya dicetak dalam jumlah yang sedikit dan tidak diproduksi lagi setelah habis. Kitab ini juga menjadi salah satu kitab yang pernah dibahas untuk acara bedah buku.⁹⁶

13. *Wa Kullu Man*

Kitab ini berisi terjemah dari kitab *‘Aqidah Ibnil Lasimi*, yaitu nazam tauhid karya KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi.⁹⁷

14. *Safīnah Kallā Saya ‘lamūn fī Tafsiri Shaikhina Maimun*

Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Arab pertama karya Lora

⁹⁴ Hafidz. 26

⁹⁵ Hafidz. 26

⁹⁶ Hafidz.27

⁹⁷ Hafidz.27

Ismail al-Ascholy yang berisi kumpulan penafsiran surat-surat pendek KH. Maimun Zubair, pengajian tafsir KH. Maimun Zubair disampaikan dalam bahasa Jawa yang kemudian dicatat oleh Lora Ismail dalam bahasa Arab yang kemudian disusun menjadi sebuah kitab tafsir.⁹⁸

Kitab tafsir ini terdiri dari tiga jilid, jilid pertama berisikan inti penafsiran karena merupakan hasil mengaji langsung dengan KH. Maimun Zubair, jilid kedua dan ketiga adalah rekaman kajian tafsir KH. Maimun Zubair yang selanjutnya diolah ke dalam bahasa Arab. Setiap jilid dari kitab ini berjumlah 200 halaman. Lora Ismail baru mernpungkan jilid pertama saja, namun kemduain KH. Maimun Zubair wafat dan hingga saat ini masih dalam proses pencarian dari rekaman kajian tafsir KH. Maimun Zubair guna melengkapi jilid dua dan tiga.⁹⁹

Kitab ini terbit pertama kali tanggal 25 Juli 2023, kitab ini sudah diberi *taqriz* atau “endorsement” oleh Sayyid Alwi bin Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani.

B. Profil Instagram M Ismail Ascholy

Akun instagram @ismailascholy adalah sebuah akun instagram pribadi milik Lora Muhammad Ismail Ahmad Yahya, akun instagram @ismailascholy mulai aktif digunakan dalam berdakwah dengan konten tafsir sejak tahun 2021. Penamaan akun dengan @ismailascholy disamakan dengan nisbahnya yaitu Ascholy. Latar belakang pembuatan konten tafsir

⁹⁸ Hafidz. 27

⁹⁹ Hafidz. 27

pada akun instagramnya adalah keresahan Lora Ismail pribadi karena melihat konten-konten dakwah di media sosial didominasi oleh bidang hukum dan adab, sehingga Lora ismail berinisiatif untuk membuat konten seputar tafsir dengan pembahasan yang tidak terlalu berat.

Pada awal-awal pembuatan instagram @ismailascholy, Lora Ismail mencari ide seputar konten yang akan diunggah dengan cara membuat tanya jawab kepada para pengikutnya dengan meminta kepada peingikutnya untuk menyebutkan hal apa saja yang dipikirkan dan Lora Ismail akan berusaha mencari ayat yang pesannya cocok dengan hal yang disebutkan, pada tanya jawab ini menuai berbagai respon dari para warganet, ada yang menyebutkan cotton bud, ufo dan lain-lain.

hingga tulisan ini dibuat, akun instagram @ismailascholy memiliki sekitar 67 ribu pengikut. Instagram @ismailascholy memuat kurang lebih 37 tema tentang tafsir yang berbeda beda.¹⁰⁰ Salah satu keunikan dari postingan tafsir @ismailascholy adalah kontennya diunggah pada sorotan cerita bukan pada bagian postingan, hal demikian didasarkan pada jangkauan yang lebih luas jika setiap tafsirnya diunggah pada fitur cerita (*story*), selain itu warganet bisa memberikan komentar yang kemudian akan masuk ke segmen *direct message*.

Titik tekan pada setiap konten tafsir yang diunggah adalah agar masyarakat faham akan Al-Qur'an, maka dari itu Lora Ismail hampir tidak

¹⁰⁰ Muhammad Ismail, al-Ascholy, "Profil Instagram @ismailascholy," @ismailascholy diakses pada 1 Desember 2023, <https://instagram.com/ismailascholy?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>

pernah membahas kaidah-kaidah tentang *Ulum Al-Qur'an* pada setiap kontennya dikarenakan tidak semua masyarakat yang membaca kontennya adalah golongan orang yang mengerti tentang keilmuan Al-Qur'an, dengan demikian setiap tafsir yang diunggah Lora Ismail didominasi oleh cara pandang guru-gurunya seperti KH. Maimun Zubair dan KH. Bahauddin Nursalim dengan tujuan agar tafsirnya lebih mudah difahami oleh masyarakat.

Penafsiran M Ismail Ascholy yang diunggah di instagram pribadinya mengusung metode *Ijmaly* atau sajian tafsir secara umum tanpa adanya pembahasan yang detail dari beberapa unsur yang terkait di dalam suatu ayat, penafsiran dengan metode *Ijmaly* tampak relevan dengan konten-konten yang diunggah di *platform* media sosial terkhusus yang di desain dan dikemas dengan tampilan yang mudah serta singkat, hal ini juga tidak terlepas dari keterbatasan kapasitas yang terdapat di dalam fitur cerita instagram. Hal ini sejalan dengan hal yang menjadi tujuan dan titik tekan M Ismail Ascholy yaitu ingin mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat luas tetapi tetap disertai dengan penjelasan maksud dari ayat al-Qur'an.

Perjalanan ilmiah M Ismail Ascholy kepada ulama indonesia menjadikan khazanah keilmuan tafsirnya sangat didominasi oleh cara pandang guru-gurunya. Dalam hal ini penafsiran guru-guru M Ismail Ascholy tampil dalam corak sosial kemasyarakatan yang disesuaikan dengan realitas yang ada. Corak penafsiran dari para gurunya yang tentu banyak di adopsi. Meskipun demikian, tafsir dari M Ismail Ascholy tampak

hadir dalam beberapa corak, hal ini tentu berkaitan dengan perbedaan tema-tema yang diangkat. Diantaranya adalah corak sosial-kemasyarakatan, corak ilmiah dan corak kebahasaan.

C. Penafsiran M Ismail Ascholy : Strategi Viralisasi Tafsir

Metode penyampaian tafsir selalu dinamis dan berubah sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Disamping itu, adaptasi dalam proses mengemas tafsir menjadi salah satu upaya untuk menyebarkan tafsir seluas-luasnya ke khalayak luas menjadi sangat penting dalam mewujudkan tafsir yang ramah dikonsumsi oleh semua kalangan. Jika pada era kemunculan ilmu tafsir hingga sebelum berkembangnya teknologi tafsir dikemas dalam bahasa baku dan tertuang dalam kitab dan buku yang tebal, maka di era pesatnya kemajuan teknologi dan media sosial ini penafsiran kerap hadir dalam kemasan yang mudah dicerna dan terkesan asik.

Berkaitan dengan strategi dan cara yang dikemas dalam bentuk penafsiran yang santai dan asik. Lora Ismail menyajikan penafsiran yang terdapat dalam akun instagramnya dengan beberapa sajian, selain hadir dengan mencantumkan sumber, tafsir yang disajikan juga berusaha disesuaikan dengan fitur-fitur yang dimiliki oleh *platform* intstagram dan kapasitas pada setiap fiturnya. Kapasitas ini berkaitan dengan jumlah maksimal diksi yang dapat dimuat dalam cerita (*story*). Dalam hal ini, usia Lora Ismail yang masih tergolong muda (30 tahun) menjadi salah satu faktor pendukung. Lora Ismail dapat memahami beberapa fitur dan apa yang

sedang menjadi sebuah trend di jagat maya karena bisa bersinggungan langsung. Hal ini tentu memudahkan Lora Ismail dalam mengangkat suatu tema atau mengkorelasikan trend tersebut dengan pesan-pesan dari al-Qur'an.

Penyajian tafsir dalam instagram @ismailascholy hadir dalam bentuk yang ramah dan asik dengan audiens, diantaranya adalah penggunaan diksi yang sedang ramai digunakan oleh warganet serta keberadaan emoji yang mengisyaratkan ekspresi dan semakin memperkuat kesan dan pesan yang hendak disampaikan oleh Lora Ismail dalam tafsirnya. Penggunaan diksi yang terkesan santai sudah dimunculkan dalam judul dari setiap sorotan cerita tempat penasfiran-penasfiran di unggah, diantaranya adalah : penggunaan diksi “Tri-Qul” dalam tafsir surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-nas, yang biasanya disebut sebagai *al-Muawwidzāt*.¹⁰¹ selanjutnya adalah diksi “TheEnd” dalam awal tafsir surat Al-Takwir yang membahas tanda-tanda kiamat menurut KH. Maimun Zubair.¹⁰² Diksi “Daging Mbek” untuk tafsir tentang ayat-ayat acak yang telah ditanyakan oleh pengikut instagram,¹⁰³ “Bajih” untuk penasfiran tentang ayat-ayat-hijab.¹⁰⁴

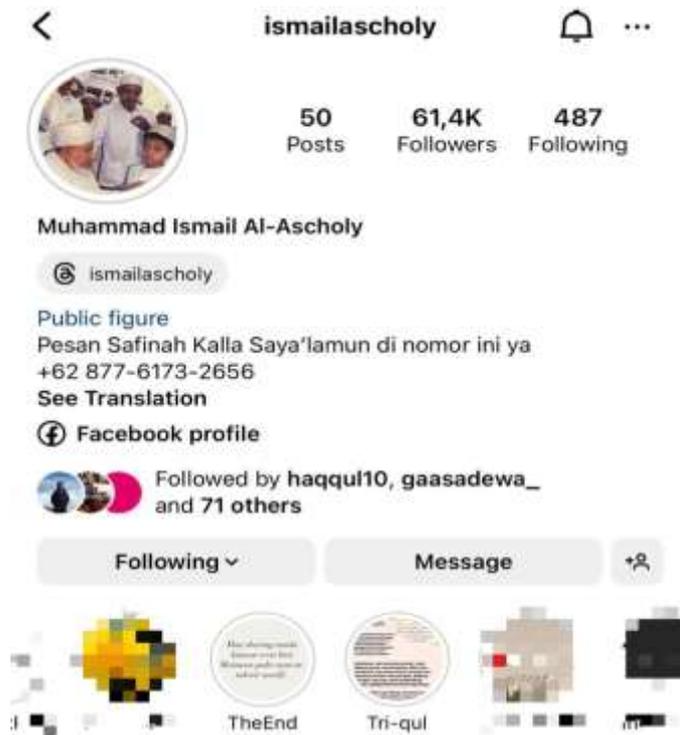
¹⁰¹ Muhammad Ismail Al-Ascholy “Profil Instagram @ismailascholy”, diakses 17 November 2023,

https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTg2NzQyODQ4NDQzMtI1?story_media_id=2773135512993886908&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

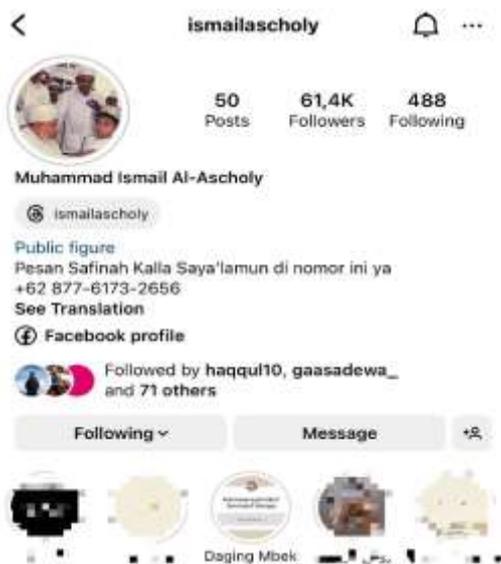
¹⁰² Al-Ascholy “Profil Instagram @ismailascholy”.

¹⁰³ Al-Ascholy “Profil Instagram @ismailascholy”.

¹⁰⁴ Al-Ascholy “Profil Instagram @ismailascholy”.



Gambar 3.1. judul sorotan “Tri-Qul dan The-End”



Gambar 3.2. Judul Sorotan “Daging Mbek”



Gambar 3.3. Judul Sorotan “Bajih”

Selanjutnya, penggunaan diksi yang familiar dan ringan yang terdapat di dalam penafsiran Lora Ismail juga sangat beragam, dengan jumlah kurang lebih 37 tema yang diangkat menjadikan banyak kosa kata kekinian yang digunakan, antara lain adalah : “wkwkwk”, “ngeh”, “ruwet”, “Bro dan Sis” “Nge-Bug”, “Restart”, “Sunda Empire”, “ Gak Bahaya ta ?”, “Waduh”, “Baper”, “Purik”, “Dibledek”, “*Emergency*”, “*Staycation*”, “*Lifestyle*”. Selain penggunaan kata yang familiar dan menjadi trend di kalangan masyarakat, Lora Ismail juga menggunakan beberapa emoji seperti : 😊, 😄, 🤔, 😬, 😏, 🤩, 😞, 😊 dan lain-lainnya.

Setiap kata yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal frekuensi jumlah pemakaiannya. Beberapa kata hanya digunakan dalam satu tema saja (karena menyesuaikan konteks penafsiran), dan juga terdapat kata yang digunakan dalam banyak tema penafsiran. Kata “wkwkwk” memiliki jumlah yang paling banyak dalam penggunaan pada tema penafsiran, kata “wkwkwk” muncul dalam beberapa tema pembahasan, yaitu pada pembahasan terkait ayat : *Iqra’*, *Maulid*, *Bajih*, *Takasur (QS al-Takathur)*, *Wal Asri (QS al-‘Asr)*, *Layla (QS Al-Qadr)*, *Kahfi (QS al-Kahfi)*, *Humazah (QS al-Humazah)*, tema Daging Mbek, *(QS Quraish)*, *Qur’anything* satu dan dua, *QS al-Mā’un*, *Fatihah Lite (QS al-Fātihah)*, *QS al-Kauthar*, FE101 (pembahasan terkait bumi datar), *Qul ya (QS al-Kāfirūn)*, *Tri-Qul (al-Muawwidhāt)*.

Adapun penggunaan kosa kata kekinian selain “wkwkwk” disebutkan dalam beberapa tempat dengan menyesuaikan konteks tema

yang diangkat. selanjutnya adalah kata “ngeh” digunakan dalam penafsiran QS Al-Kauthar, kata “nge-bug” dan “restart” digunakan dalam penafsiran QS Al-Kahfi, kata “Sunda Empire” digunakan dalam penafsiran tentang Israel, kata “Baper”, “Purik” dan “dibledek” digunakan dalam membahas Story Qur’an, kata “*Emergency*”, “*Staycation*” dan “*Lifestyle*” digunakan dalam penafsiran QS Al-Taubah : 72, kata “Bro-Sis” digunakan dalam membahas QS Al-Nisa’ : 34,

KATA	LETAK PENYEBUTAN
Wkwkwk	Iqra’ (tafsir Iqra’)
	Maulid (Ayat-ayat tentang Maulid)
	Bajih (Ayat-ayat tentang hijab)
	Takasur (tafsir QS Al-kauthar)
	Wal Asri (penafsiran QS Al-‘Asr)
	Layla (tafsir QS Al-Qadr)
	Kahfi (tafsir QS Al-Kahfi)
	Humazah (tafsir QS Al-Humazah)
	Daging Mbek (tafsir tentang ayat-ayat permintaan warganet)
	QS Quraish
	<i>Qur’anything</i> satu dan dua
	QS Al-Ma’un
	Fatihah Lite (tafsir QS Al-fatihah)
	QS Al-Kauthar
	FE101 (tafsir tentang ayat-ayat bumi)
	Qul Ya (tafsir surat Al-Kafirun)
	Tri-Qul (tafsir surat Al-Ikhlas, Al-falaq dan Al-Nas)
“Ngeh”	QS Al-Kauthar
“Nge Bug”	QS Al-Kahfi : 37
“Restart”	
“Sunda Empire”	
“Baper”	Ayat-ayat terkait Israel
“Purik”	
“Dibledek”	
“ <i>Emergency</i> ”	Story Qur’an (cerita-cerita yang terdapat di dalam Al-Qur’an)
“ <i>Lifestyle</i> ”	
“ <i>Staycation</i> ”	
“Bro dan Sis”	
	Tafsir QS Al-Taubah : 72
	Tafsir QS Al-Nisa’ : 34

“waduh”	QS Al-Kahfi : 53
“Gak bahaya ta?”	Maulid (ayat tentang kecintaan Nabi terhadap umatnya)
“Ruwet”	Israel (penafsiran tentang bangsa Israel : QS Al-Hashr : 14

Tabel 3.2, letak penyebutan dari masing-masing kata

Frekuensi jumlah penggunaan emoji juga memiliki perbedaan, emoji 😊 (wajah gembira berurai air mata) menjadi yang paling banyak digunakan dengan 16 kali pada tempat yang berbeda, Emoji 🤔 (tertawa terbahak terbahak) muncul dalam 14 tempat berbeda, emoji 😭 (menangis keras) dalam 2 tempat berbeda, emoji 🤩 (wajah berkacamata hitam) dalam 2 tempat berbeda , emoji 😄 (wajah tersenyum lebar dan berkeringat) muncul dalam 27 tempat berbeda, serta beberapa seperti 😏, 😁, 😊 dan lain-lain.

Emoji 😊 digunakan dalam 16 tema berbeda yaitu : Iqra, Maulid, Takasur, Story Qur'an, Wal Asri (QS Al-Ashr), kahfi 1 (QS Al-Kahfi : 1-26), Humazah (QS Al-Humazah), QS Al-Baqarah : 44, QS Jin :4, QS Quraisy, maut, QS Saffat : 96, QS Al-Fiil, QS Al-Ma'un, Tri-Qul (QS Al-Ikhlash, Al-falaq dan Al-Nas. Emoji 🤔 digunakan dalam 14 tema berbeda yaitu : Takasur, Maulid, Bajih (ayat-ayat Hijab), Israel, Wal Asri, Kahfi 1, Humazah : 2-3, Ali Imran 169-170, Az-Zukhruf 33-35, Al-Baqarah : 44, Quraisy, Al-Fil, Ayat Kursi, Al-Ma'un. Emoji 🤩 dalam 2 tempat berbeda yaitu : Takasur dan Quraisy. Emoji 😄 dalam 27 tempat berbeda yaitu : Iqra', Israel, Maulid, Bajih, Takasur, Story Qur'an, Wal Asri, Layla (QS Al-Qadr),

arja ayat (ayat-ayat Al-Qur'an yang paling memberi harapan), QS Maryam : 16, QS AL-A'raf : 201, QS Shad : 21-25, Quraisy, Maut, Al-Maidah : 38, Abasa, Al-Furqan : 63, Al-Baqarah : 30, Al-Fil, Ayat Kursi, Al-ma'un, Al-Kautsar, Qur'anything (QS Al-Nahl : 8, QS Al-Rum : 23, QS Al-Qasas : 15, QS Al-Anfal : 33, QS Al-Takwir, QS Al-Falaq dan QS Al-Nas.

Emoji 😊	Iqra
	Maulid
	Takasur
	Story Qur'an
	Wal Asri (QS Al-Ashr)
	kahfi 1 (QS Al-Kahfi : 1- 26)
	Humazah (QS Al-Humazah)
	QS Al-Baqarah : 44
	QS Jin :4
	QS Quraisy
	maut
	QS Saffat : 96
	QS Al-Fil
	Ayat Kursi
	QS Al-Ma'un
Tri-Qul (QS Al-Ikhlash, QS Al-Falaq dan QS Al-Nas)	
Emoji 🙏	Israel
	Maulid
	Bajih
	Takasur
	Wal Asri
	Kahfi 1
	Humazah : 2-3
	QS Ali Imran 169-170
	QS Az-Zukhruf : 33-35
	QS Al-Baqarah : 44
	QS Quraisy
	QS Al-Fil
	Ayat Kursi
QS Al-Ma'un	
Emoji 🙏	Takasur
	Quraisy
Emoji 😊	Iqra
	Israel

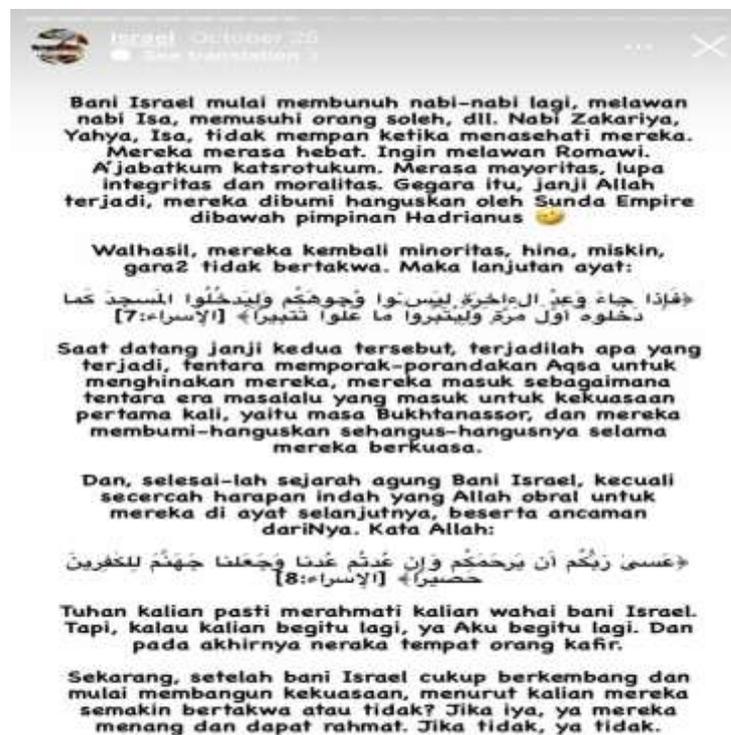
	Maulid
	Bajih
	Takasur
	Story Qur'am
	Wal Asri
	Layla (QS Al-Qadr)
	Arja Ayat (ayat-ayat Al-Qur'an yang paling memberi harapan)
	QS Maryam : 16
	QS Al-A'raf : 201
	QS Shad : 21-25
	Quraisy
	Maut
	QS Al-Maidah : 38
	Abasa
	QS Al-Furqan : 63
	QS Al-Baqarah : 30
	Al-fil
	Ayat Kursi
	Al-Ma'un
	Al-Kautsar
	Qur;anything (QS Al-Nahl : 8, QS Al-Rum : 23, QS Al-Qasas : 15)
	QS Al-Anfal : 33
	QS Al-Takwir
	QS Al-falaq
	QS Al-Nas

Tabel 3.3 Letak penyebutan Emoji

Rodiyatun dan Eriyanti dalam kajiannya memaparkan bahwa alam komunikasi di media sosial yang memiliki keterbatasan dalam pengungkapan ekspresi dan bahasa nonverbal, penggunaan emoji dan emoticon menjadi penting karena digunakan untuk menjelaskan perasaan dan emosi yang sedang dirasakan oleh individu yang terlibat di dalam komunikasi.¹⁰⁵ Sejalan dengan itu, Lora Ismail sangat cermat dalam menyampaikan dan mengemas penasfiran yang diunggah, penggunaan

¹⁰⁵ Rodiyatun Nahwiyah dan Eriyanti Nurmala Dewi, "FUNGSI EMOTICON SEBAGAI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI DIGITAL," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, t.t. 36

emoji dan emoticon ditujukan untuk lebih menghidupkan pesan dan kesan dari tafsir yang diunggah, terlebih dalam beberapa konten tafsir yang diunggah berisikan ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita sehingga penggunaan emoji menjadi sebuah kebutuhan dan mengingat kegemaran warganet yang cenderung lebih tertarik dengan konten keberagamaan yang dikemas secara santai.



Gambar 3.4. Contoh Pengunnan Emoji 🤔



Gambar 3.5 Contoh Penggunaan emoji 😊



Gambar 3.6 contoh penggunaan emoji 😊



Gambar 3.7 contoh penggunaan emoji 🤖

D. Kontribusi Penafsiran Lora Ismail Pada Diskursus Studi Tafsir

a. Lora Ismail: Otoritas Tradisional

Muhammad Ismail Ahmad yahya atau yang akrab disapa dengan Muhammad Ismail Al-Ascholy adalah seorang mufassir muda, *muallif* kitab, *Da'i* dan juga seorang Lora.¹⁰⁶ Kedudukannya sebagai Lora atau putra seorang kiai menjadikan keberadaannya semakin diperhitungkan dalam dinamika penafsiran, hal ini juga disebabkan oleh gelar atau julukan Lora yang identik dengan penguasaan keilmuan agama. Hal ini memiliki kecocokan dengan posisinya sebagai seorang

¹⁰⁶ Gelar Lora memiliki persamaan gelar Gus, yaitu disematkan kepada seorang laki-laki yang merupakan keturunan Kiai, terlebih jika sang ayah adalah kiai puncak (mengasuh) pondok pesantren, hanya saja gelar Lora dipakai dan eksis di wilayah Madura.

Da'i dan juga mufassir yang memiliki kecakapan dibidangnya. Selain itu, usia yang tergolong muda dan bisa banyak mengamati dan berinteraksi dengan netizen menjadi salah satu faktor penunjang dalam menyuguhkan tafsir dalam kemasan yang santai.

Dalam konsep terkait otoritas gagasan Max Weber yang terdiri dari tiga golongan, yaitu otoritas tradisional, kharimatik dan legal-rasional, Lora Ismail dapat digolongkan sebagai otoritas tradisional dan kharismatik. Sebagai pemilik Otoritas tradisional, Lora Ismail memiliki silsilah nasab yang bagus dan mendukung untuk kiprahnya di dalam dunia atau khazanah keilmuan agama. Eksistensi Lora Ismail pada khazanah ilmu tafsir selain didapatkan dari penguasaannya dalam bidang tafsir juga didukung oleh faktor lain yaitu berupa ketersambungan nasab dengan seorang Ulama kharismatik yaitu Kiai Khalil Bangkalan.

Hal demikian nampak selaras dengan konsep otoritas yang digagas oleh Max Weber bahwa dalam otoritas tradisional suatu otoritas didapatkan oleh seseorang karena adanya hubungan kekeluargaan yang ditaati dan diikuti sebagai ketaatan dan kepatuhan kepada otoritas yang ada.¹⁰⁷Lora Ismail sebagai penerus estafet kepemimpinan di Pondok Pesantren juga menjadi bukti terkait kedudukannya sebagai otoritas tradisional.

¹⁰⁷ Sulhan dan Lessy, "Otoritas Dan Dakwah Tuan Guru Pada Masyarakat Lombok: Studi Analisis Teori Sosial 'Otoritas' Max Weber."

Kaitannya dengan diskursus studi tafsir adalah penafsiran Lora Ismail di instagram pribadinya akan menjadi penafsiran tunggal yang difahami oleh sebagian dari para pembaca baik dari pengikut di instagramnya ataupun bukan. Sedangkan penafsiran terhadap suatu ayat tentu akan memiliki hasil yang berbeda dan bersifat nisbi sesuai dengan kecenderungan sang penafsir dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mufassir. selanjutnya, di sisi lain, meskipun Lora Ismail sendiri selalu memperkaya literasinya dalam tafsir sebelum membahas suatu ayat, surat serta tema.

Selain itu, penafsiran yang disampaikan Lora Ismail dalam *platform* instagram dengan akses yang mudah juga bisa berdampak kepada adanya proses-proses yang tereduksi dalam perjalanan dan usaha yang hendaknya dilakukan untuk memahami seputar ilmu tafsir, seperti menguasai bahasa Arab, ilmu-ilmu alat, *uṣul al-fiqh*, *asbab al-nuzul* dan lain-lain. Sementara di sisi lain, kehadiran Lora Ismail dalam dakwah di media sosial melalui akun instagramnya juga menjadikan warganet tidak perlu bersusah payah untuk bergelut dengan literatur-literatur tafsir yang umumnya tersedia dalam bentuk yang tebal, selain itu, partisipasi Lora Ismail dalam dakwah dengan konten seputar tafsir di media sosial juga turut meramaikan dunia dakwah yang selama ini banyak diwarnai terkait hukum atau adab.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pengamatan dan analisa yang telah penulis lakukan, maka terdapat dua point yang menjadi temuan pada penelitian ini. Pertama, Tampilan tafsir pada akun instagram @ismasilascholy merupakan tampilan yang sangat menarik, karena dikemas dengan bahasa yang santai dan familiar di masyarakat serta tidak jarang Lora Ismail juga menggunakan kosa kata yang sedang menjadi trend dalam sosial media. Selain itu, penggunaan emoji yang hampir ada pada setiap unggahan menjadikan penguat pesan dan kesan yang akan disampaikan terkhusus dalam cerita atau kisah, karena para pembaca bisa mengimajinasikan kondisi asli pada cerita atau kisah itu terjadi.

Kedua, Implikasi dari eksistensi Lora Ismail adalah menjadikan penafsiran yang Lora Ismail sampaikan berpotensi menjadi kebenaran tunggal yang akan difahami oleh para pengikutnya, hal ini tidak terlepas dari posisinya sebagai Lora (Putra kyai) yang selanjutnya dalam tradisi kepesantrenan akan selalu dipatuhi dan dipercaya. Sementara setiap tafsir bersifat nisbi sesuai dengan kecenderungan mufassir dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, penafsiran yang dikemas dengan sederhana dan bisa diakses dengan mudah tersebut bisa menyebabkan adanya proses-proses yang tereduksi dalam perjalanan ilmiah mengenai ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Saran

Penelitian tentang Al-Qur'an dan Tafsir di media sosial bukanlah suatu hal baru, dalam penelitian kali ini penulis berusaha untuk mencari celah dari penelitian terdahulu. Penelitian yang penulis lakukan ini terfokus pada bagaimana upaya Lora Ismail dalam mengemas tafsirnya dan hanya menggunakan satu pendekatan, penulis harap, para peneliti selanjutnya terkhusus mahasiswa agar memperkaya perspektif lain seperti apa wacana yang diangkat dan bagaimana bentuk dan kemasan tafsir Lora Ismail dari perspektif sosiologi dan lain-lain, mengingat jumlah sorotan yang tidak sedikit dan keberadaan akun intagram @ismailascholy juga terbilang cukup unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zulkifli. "ULAMA ANTARA OTORITAS KHARISMATIK DAN OTORITAS LEGAL-RASIONAL;," t.t.
- Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial : Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Cetakan 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Bakry, Umar Suryadi. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (28 September 2017): 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>.
- chairi, Effebdi. "Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia." *Sangkep, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 02, no. 04 (2019).
- Dahabī, Muḥammad Ḥusain ad-. *Al-Tafsīr wa 'l-mufasssīrūn: baḥṭ tafṣīlī 'an naṣ' at at-tafsīr wa-taṭauwurihī, wa-alwānihī wa-madāhibihī, ma 'a 'arḍ šāmil li-aṣḥar al-mufasssīrīn, wa-taḥlīl kāmīl li-ahamm kutub at-tafsīr, min 'aṣr an-Nabī ṣallā Allāh 'alaihī wa-sallama ilā 'aṣrinā al-ḥāḍir*. Al-Qāhira: Dār al-Ḥadīṭ, 2000.
- Elveera, dan Yesita Astarina. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Fauzi, Rizki Miftakhudin. "OTORITAS KYAI DALAM MENENTUKAN KARAKTERISTIK MODEL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI." *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 80. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v4i2.4780>.
- Hafidz, Rakhmat Rosyid Al. "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS- Al-Qadr Muhammad Ismail Al- Ascholy (studi atas penafsiran akun instagram @Ismailascholy)." *Undergraduate Thesis, Institut Agama islam Negeri Raden Mas Sa'id Surakarta*, 2023.
- . "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al - Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)," 2023.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," t.t.
- Kadri, Raja Muhammad. "Tafsir Tarbawi Sebagai Ssalah Satu Corak Varian Tafsir," no. 1 (2020).
- Kiptiyah, Siti Mariatul. "KYAI SELEBRITI DAN MEDIA BARU THE CELEBRITY'S KYAI AND NEW MEDIA" 19, no. 3 (2017).
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019): 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (30 Oktober 2016): 117–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.
- Miski. *Seni Meneliti Al-Quran Dan Hadis di Media Sosial*. Malang: maknawi, 2023.

- Mudin, Miski. *ISLAM VIRTUAL : Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Cetakan 1. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Murni, Dewi. "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi dan Ilmiah," no. 1 (2020).
- Nafiza, Azka Zahro, dan Zaenal Muttaqin. "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib dan Cing')." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.
- Nahwiyah, Rodiyatun, dan Eriyanti Nurmala Dewi. "FUNGSI EMOTICON SEBAGAI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI DIGITAL." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, t.t.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybemia)*. Cetakan 1. Jakarta: Kemcana Prenada Media Group, 2014.
- Pasaribu, Syahrin. "METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN," t.t.
- Rachmadhani, Arnis. "OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA MEDIA BARU: DAKWAH GUS MUS DI MEDIA SOSIAL" 5 (2021).
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan kharismatis: tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan kharismatis Sukarno*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2017): 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.
- Rumadi, Rumadi. "ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 25. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cetakan 1. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008). <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, Moh Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan III. Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shofi, Ibnu. "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH" 11 (2021).
- Sulhan, M, dan Zulkipli Lessy. "OTORITAS DAN DAKWAH TUAN GURU PADA MASSYARAKAT LOMBOK: STUDI ANALISIS TEORI SOSIAL 'OTORITAS' MAX WEBER" 04, no. 02 (2022).
- Suyuti, Jalaludin. *Al-Itqon fi Ulumul Qur'an*. Vol. 3rd. Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah, 2019.
- Syafril, Syafril, dan Amaruddin Amaruddin. "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah atas

- Pemikiran Muhammad Abduh.” *Syahadah : Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Keislaman* 7 (3 Desember 2019).
- Syukkur, Abdul. “Metode Tafsir al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi.” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (29 Februari 2020): 114–36.
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an.” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (8 Desember 2015).
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtima’iy.” *Analytica Islamica* 3 (2014).
- Wrong, Dennis H., dan A. Asnawi, ed. *Max Weber: sebuah Khazanah*. 1. Aufl. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Zahra, Nafisatuz. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di YouTube.” *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 32.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

DAFTAR RIWAYAT



A. Data Pribadi

Nama : Dafa Aqila Musyaffa'
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 30 Agustus 2001
Alamat : Jl Bromo RT/RW 03/04 Gunungsari,
Umbulsari, Jember
No. Hp : 081331565241
Email : dafaqilah267@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2005-2007 : TK Dharma Wanita Umbulsari, Jember
2007-2013 : SDN 1 Gunungsari, Umbulsari, Jember
2013-2020 : Kulliyatul Mu'aliimin Al-Islamiyah,
Pondok Modern Darussalam Gontor,
Ponorogo

C. Pendidikan Non Formal

2013-2020 : Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo
2021-Sekarang : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna
Tahfidzil Qur'an, Malang

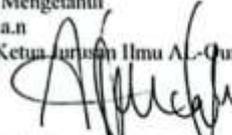


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/IA-KW/SAN/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhriyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/IA-KW/S1/NN/2011 (Pukam Basis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 553309, Faksimile (0341) 553399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dafa Aqila Musyaffa'
NIM/Jurusan : 200204110052 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : EKSISTENSI TAFSIR KONVENSIONAL DALAM RUANG
MEDIA SOSIAL : Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada
Akun Instagram @ismailascholy

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	1 September 2023	Judul Skripsi	ℓ
2.	6 September 2023	Latar belakang Proposal	ℓ
3.	4 Oktober 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	ℓ
4.	24 Oktober 2023	Revisi BAB II	ℓ
5.	14 November 2023	Konsultasi BAB II	ℓ
6.	16 November 2023	Konsultasi BAB III	ℓ
7.	28 November 2023	Revisi BAB III,	ℓ
8.	30 November 2023	ACC BAB III,	ℓ
9.	1 Desember 2023	ACC BAB I-V	ℓ

Malang, 1 Desember 2023
Mengetahui
a.n
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Humdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang